

***PARENTAL FAVORITISM: KAJIAN READER RESPONSE TERHADAP KEJADIAN
25:27-28; 27:1-46 DAN IMPLIKASINYA BAGI KELUARGA KRISTEN***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:

ANNA JEANE SILVIA DEWIERTY KOLELUPUN

NIM: 1520240201030



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2026

***PARENTAL FAVORITISM: KAJIAN READER RESPONSE TERHADAP KEJADIAN
25:27-28; 27:1-46 DAN IMPLIKASINYA BAGI KELUARGA KRISTEN***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:

ANNA JEANE SILVIA DEWIERTY KOLELUPUN

NIM: 1520240201030



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2026



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun. NIM.1520240201030, Program Studi Teologi, dengan judul “*Parental Favoritism: Kajian Tafsir Reader Response Terhadap Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen*” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ambon, 20 Agustus 2026

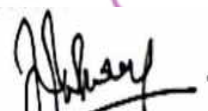
Pembimbing Utama



Dr. Johanna S. Talupun, M.Th

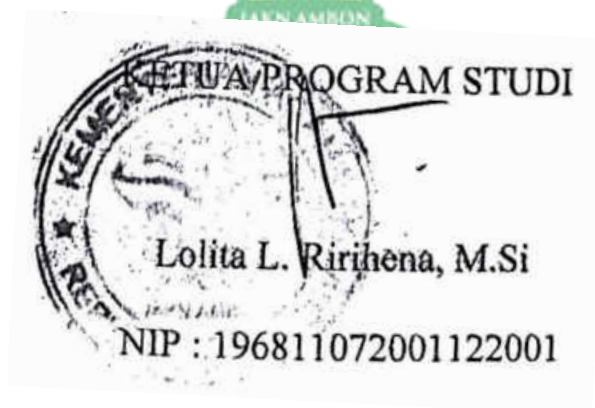
NIP. 197305282001122001

Pembimbing Pendamping



Ismetyati N. Tuhuteru, M. Fil

Mengetahui



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun

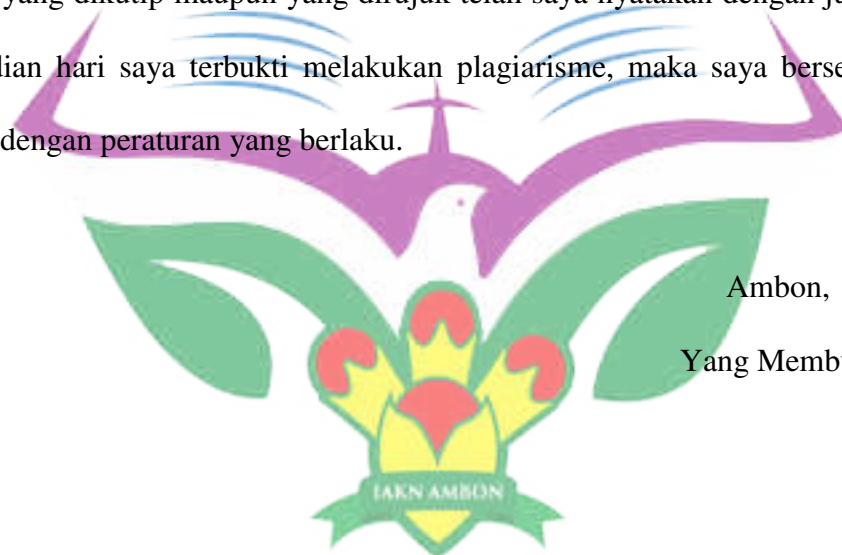
NIM : 1520240201030

Jenjang : S1

Prodi : Teologi

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 2026

Yang Membuat Pernyataan

Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun

NIM: 1520240201030

LEMBAR PENGESAHAN

“Parental Favoritism: Kajian Tafsir Reader Response Terhadap Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen”

Disusun Oleh

Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun
NIM. 1520240201030

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 9 September 2026

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I : Dr. Johana S. Talupun, M.Th

(.....)

Pembimbing II : Ismetyati N. Tuhuteru, M. Fil

(.....)

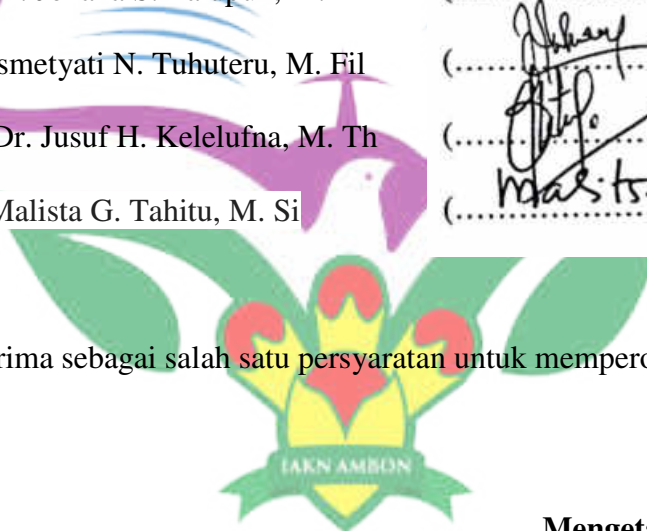
Penguji I : Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th

(.....)

Penguji II : Malista G. Tahitu, M. Si

(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana



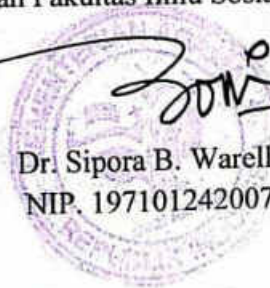
Mengetahui

Ketua Program Studi Teologi

Lolita L. Ririhina, M. Si
NIP. 196811072001122001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Dr. Sipora B. Warella, M.Pd. K
NIP. 197101242007012010



MOTTO

YOU WILL NEVER BE ALONE!

'Cause Everything Will Be Fine When You Trust In God:)

"Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal." (Ayub 42:2)



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta

~ Diri Sendiri,(Alm.) Papa John dan Mama Welly

”Kuliah Kemauan Papa, Tapi Wisuda Tanpa Papa”



CURRICULUM VITAE

Nama : Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun
NIM : 1520240201030
Tempat Tanggal Lahir : Wonreli, 7 Februari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Orang Tua

Ayah : (Alm.) John Kolelupun, S. H
Ibu : Wilhelmina W. Manaha S. Pd, M. Th
Agama : Kristen Protestan

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : Sekolah Lentera Harapan Ambon, Tahun 2013
Lulus SMP : SMP Negeri 17 Ambon, Tahun 2016
Lulus SMA : SMA Negeri 12 Ambon, Tahun 2019
Masuk IAKN Ambon : Tahun 2024

Judul Skripsi : *Parental Favoritism: Kajian Tafsir Reader Response Terhadap Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan hormat kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tanpa pertolongan dan penyertaan Tuhan, penulis tidak akan sanggup melewati setiap tantangan dan pergumulan dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Di setiap langkah yang terasa berat dan masa-masa di mana penulis hampir menyerah, kehadiran Tuhan selalu menjadi penopang yang tidak pernah goyah. Bukan karena kekuatan sendiri, melainkan karena Tuhan yang menguatkan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, M. A selaku mantan Rektor IAKN Ambon dan Dr. Elka Anakotta, M. Si selaku Rektor IAKN Ambon, bersama seluruh jajaran pimpinan dan staf rektorat, yang telah menjadikan kampus ini menjadi lingkungan akademik yang mendukung tumbuhnya semangat belajar dan berkarya bagi seluruh civitas akademika IAKN.
2. Ibu Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K selaku Dekan FISK yang telah menjadi sosok yang bijaksana, tulus dan lembut bagi penulis. Terima kasih telah menjadi tempat bersandar dan pendukung bagi penulis saat menghadapi masa-masa sulit di kampus selama proses perkuliahan maupun pengerjaan skripsi. Kepada Ibu Lolita L. Ririhena, M. Si selaku Ketua Program Studi Teologi, terima kasih untuk dukungan dan bimbingan bagi penulis selama berproses di kampus IAKN. Juga kepada

seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan khususnya bagi para dosen yang pernah membagi pengalaman dan ilmunya dalam proses belajar-mengajar bersama penulis. Terima kasih juga kepada para pegawai akademik FISK (Ibu Mien Tupalessy, Ibu Grace Kainama, Ibu Victoria Maatita, Ibu Ana Nababan, Pak John, dan Pak Yoasafat) dan pegawai akademik Biro IAKN Ambon yang telah membantu dalam pengurusan di kampus.

3. Bapak Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th selaku penasehat akademik (dosen wali) dan penguji I yang telah menjadi orang tua rohani, pengarah, dan pengingat, bahkan teman cerita selama penulis berproses di kampus ini. Terima kasih karena bapak selalu sabar dalam membantu penulis menyelesaikan tulisan dan studi ini, serta terima kasih untuk setiap koreksi dan saran kepada penulis untuk memperbaiki tulisan ini menjadi lebih baik. Terima kasih juga kepada Ibu Malitsa G. Tahitu, M. Si selaku mantan Ketua Program Studi Teologi dan penguji II yang dengan kesabaran dan teliti memberikan arahan dan koreksi untuk memperbaiki tulisan penulis menjadi lebih baik. Semoga bapak & ibu sehat selalu.
4. Terima kasih kepada Ibu Dr. Johanna S. Talupun, M. Th selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ismetyati N. Tuhuteru, M. Fil selaku dosen pembimbing II yang telah menjadi penyemangat dan penolong, yang sabar tanpa henti membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih untuk setiap koreksi dan masukan yang ibu berikan, yang menjadi catatan kecil yang berharga bagi penulis dalam membentuk cara berpikir dan menulis yang lebih mendalam dan baik. Terima kasih sudah menjadi pembimbing yang humoris dan memberikan ide-ide *out of the box* kepada penulis. Kepada ibu Ismetyati (Ibu Taya), terima kasih sudah menjadi lebih dari sekadar dosen pembimbing, yaitu menjadi kakak perempuan yang

membimbing adiknya dengan kesabaran. Semoga di tahun berikutnya, ibu bisa jadi dosen penguji juga bukan hanya dosen pembimbing.

5. Ibu Weldemina Y. Tiwery dan Bapak Jeditia Taliak selaku bagian dari keluarga penulis, terima kasih karena selalu memperhatikan, menanyakan, dan mendukung penulis dalam proses perkuliahan maupun penyusunan tulisan ini, walaupun tidak bertemu setiap saat.
6. Ibu Pdt. Dorkas Paulus/Hattu selaku Ketua Majelis Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih, terima kasih telah menerima penulis untuk meneliti dan memperlancar segala pengurusan yang penulis lakukan selama penelitian. Terima kasih juga kepada Kel. Lawalatta, Kel. Uniwaly, Kel. Huwae, dan Kel. Wakim yang sudah bersedia menjadi informan dan berbagi pendapat serta pengalamannya kepada penulis agar tulisan ini dapat terpenuhi dan terselesaikan semua persyaratannya.
7. Ketiga *bestie*, Usi Yona, Tije, dan Ciselda, terima kasih karena sudah menjadi teman dan saudara bagi penulis sampai saat ini. Penulis bersyukur punya kalian, di mana pun kalian berada, penulis kirimkan doa dan harapan yang tulus bagi kalian.
8. *For my girls, Landa dan Taya, thank you for everything. There are no words to describe how precious you are to me. I'm so grateful to have both of you!*
9. Kedua kakak dan ponakan gantengku, Kak Yurlin, Kak Jonatan, dan Koko Michael, terima kasih untuk kebaikan hati, dukungan, bimbingan, dan doa yang tiada hentinya diberikan kepada penulis. Semoga kita segera bertemu, *miss you so much!*
10. Paul, Nabila, Rony, dan Salma (PANAROMA), terima kasih karena kehadiran, karya, suara, dan kebersamaan kalian lewat layar kaca selalu menjadi hiburan, penyemangat, dan pengusir stres dan sakit kepala yang ampuh di hari-hari panjang saat penulis mengerjakan skripsi.

11. Anak puanku, Myra, teman bertengkar & musuh bebuyutan di rumah, tetapi selalu menjadi tempat ternyaman dan aman bagi penulis. Myra akan tetap menjadi rumahnya *aunty*, bahkan saat Myra sudah dewasa nanti. *Love you bocilku<3*
12. Kedua orang tua tercinta, pilar terkuat dalam hidupku, Mama Welly dengan ketulusan hati dan cintanya mendukung dan mendoakan penulis. Terima kasih untuk nama yang selalu disebut disetiap doamu. Juga untuk (alm) Papa John Kolehupun yang telah pulang ke pangkuan Sang Pencipta pada 6 Juni 2024, meninggalkan duka dan luka yang terasa begitu nyata sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi papa, pria paling terbaik yang pernah ada dalam hidupku. Sosok yang selalu memperhatikan penulis setiap waktu (saat papa masih hidup), bahkan dalam hembusan nafas terakhir pun masih menyebut nama penulis dan memastikan penulis baik-baik saja. Terima kasih Pa, sudah jadi panutan dan *Hero* terbaik bagi penulis, walaupun tidak dapat hadir secara langsung dalam proses wisuda penulis, tetapi penulis yakin bahwa Papa pasti lihat dari jauh. *Papa Mama, danke banya, Nona berhasil karna dong pung doa:')*
13. *My Sibling, Bro Nardy dan Bro Ito*, serta *Sister-In Law Narti*, *danke* sudah jadi saudara dan teman berkelahi di rumah. *Love you guys!*
14. Kampus lamaku, Civitas Akademika Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay, Batu, baik dosen, mahasiswa, alumni, staff, bunda dapur, dan penjaga sekolah, terima kasih banyak untuk kurang lebih empat tahun bersama penulis baik di asrama, kampus maupun tempat pelayanan. Banyak nasihat dan pelajaran berharga yang penulis temukan bahwa menjadi seorang hamba Tuhan bukan tentang bagaimana seseorang mampu menjadi pribadi yang berintegritas di atas mimbar saja, tetapi bagaimana ia mampu mempertahankan integritas itu tetap ada, karena

mimbar yang sesungguhnya adalah kehidupan sehari-hari. Penulis bersyukur pernah ada di sana, walau *ending*-nya tidak di sana.

15. *To you, beyond name, who need no name.* Terima kasih atas kehadiranmu yang berwarna, untuk doa dan dukungan tulus yang menguatkan.

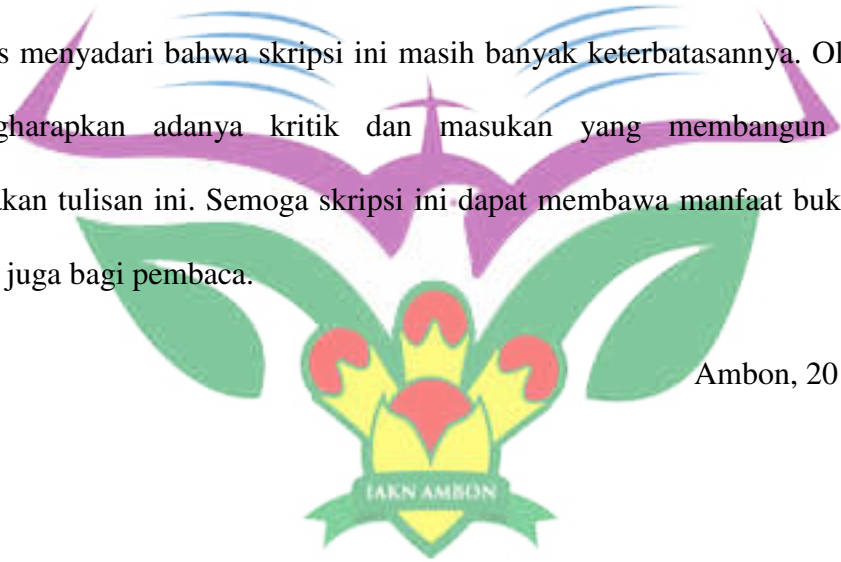
16. *My dear self,* skripsi adalah bukti kamu telah melewati banyak tantangan, masalah, dan pergumulan. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini, meski selalu *overthinking* apakah bisa sampai di titik ini *Thank's for never giving in to fatigue, anxiety, fear, or tears. I'm so proud of you, you're the winner! You did it so well,*
Nona<3

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak keterbatasannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan masukan yang membangun untuk dapat menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bukan hanya bagi penulis, tetapi juga bagi pembaca.

Ambon, 20 Agustus 2026

Penulis

Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun



Nama : Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun

NIM : 1520240201030

ABSTRAK

Kejadian 25:27-28; 27:1-46 mengisahkan perilaku *parental favoritism* Ishak dan Ribka terhadap Esau dan Yakub. Sebuah fenomena pilih kasih orang tua yang masih relevan dalam kehidupan keluarga Kristen di masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsekuensi aspek psikologis dan hubungan sosial akibat pola parenting yang memihak pada salah satu anak dibanding yang lain. Penelitian ini berfokus pada kajian *reader response* yang melibatkan empat pasangan suami-istri menjadi informan dari Rayon Kasih, Unit Kudamati, Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih, Ambon. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa para informan memahami kisah Esau dan Yakub sebagai contoh atau bukti nyata bahwa *parental favoritism* mengakibatkan dampak negatif yang cukup serius, baik pada hubungan antar anak-anak maupun anak-anak dan orang tua. Dampak yang terlihat pada kisah Esau dan Yakub, yaitu kecemburuan, dendam, bahkan adanya pengulangan pola *parenting* yang salah pada generasi berikutnya (Yusuf dan Benyamin). Beberapa informan mengakui bahwa mereka pernah menunjukkan sikap serupa, terutama pada anak bungsu, namun mereka juga berkomitmen untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *parental favoritism* bertentangan dengan sifat Allah yang setara, adil, dan penuh kasih agar keluarga menjadi tempat yang aman dan nyaman tanpa luka batin berkepanjangan.

Kata kunci: *Parental favoritism*, Keluarga Kristen, Esau dan Yakub



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
COVER	ii
LOGO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vii
CURRICULUM VITAE.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Pembatasan Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah.....	4
1.5. Tujuan Dan Manfaat Penulisan.....	4
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	4
1.5.2. Manfaat Praktis	5

BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1. Tinjauan Pustaka.....	6
2.2. Tinjauan Teori.....	8
2.2.1. Definisi <i>Parental Favoritism</i>	8
2.2.2. Aspek-Aspek <i>Parental Favoritism</i>	9
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Parental Favoritism</i>	9
2.2.4. Dampak <i>Parental Favoritism</i>	11
2.2.5. <i>Reader Response</i>	12
2.3. Kerangka Berpikir.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1. Jenis Penelitian	16
3.2. Lokasi Penelitian.....	16
3.3. Sasaran atau Informan	16
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.3. Teknik Analisis Data	17
3.4. Langkah-Langkah Penelitian	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1. Profil Lokasi Penelitian	19
4.1.1. Sejarah Singkat Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih	19
4.2. Penyajian Data Hasil Penelitian.....	21
4.2.1. Komunitas Jemaat Yang Diteliti	21
4.2.2. Pemahaman Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih Terhadap Teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46	24
4.2.2.1. Pemahaman Orang Tua Terhadap Perilaku <i>Parental Favoritism</i> ...	47
4.2.2.2. Dampak <i>Parental Favoritism</i>	53
4.3. Implikasi Teologis Bagi Keluarga Kristen.....	64

BAB V KESIMPULAN.....	67
3.1. Kesimpulan.....	67
3.2. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	22
Tabel 4.2. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia	22
Tabel 4.3. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	23
Tabel 4.4. Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Menjadi Anggota Jemaat	24



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	14
------------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga selaku unit sosial paling dasar yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang membentuk karakter serta perkembangan emosional anak melalui pemenuhan kebutuhan material (sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan). Orang tua juga dapat memenuhi kebutuhan non-material anak termasuk kasih sayang, pengakuan, penerimaan dan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, sehingga menjadi fondasi pertama dalam interaksi anak dengan dunia luar. Pola *parenting* orang tua membentuk karakter, nilai, kepercayaan diri, emosi dan kepribadian anak. Pola *parenting* otoritatif adalah pola *parenting* yang ideal, yang mengombinasikan kasih sayang, batasan tegas, komunikasi efektif dan teladan positif, sehingga anak menjadi percaya diri, mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua sebaiknya menghindari pola otoriter yang keras dan menghukum tanpa penjelasan.

Keluarga idealnya menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan emosi anak, namun realitas menunjukkan dinamika yang kompleks, termasuk *parental favoritism*. *Parental favoritism* terjadi ketika orang tua memihak salah satu anak, baik secara sadar maupun tidak sadar (Sasikirani, 2023). Perilaku tersebut dapat memicu konflik dan memperburuk hubungan positif antarsaudara. Akibatnya, anak-anak bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tuanya dan merasa cemburu hingga mengalami rendah diri (Donaratu, 2018). Ketakutan kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua dapat memicu konflik yang akhirnya mengganggu perkembangan sosial dan pribadi anak (Hariaji et al., 2025).

Peneliti menemukan fenomena *parental favoritism* dalam observasi lapangan, yaitu dalam diskusi di kelas, terdapat lebih dari lima informan (anak) baik laki-laki maupun perempuan menceritakan pengalamannya sebagai korban dari perilaku

tersebut. Respon emosional mereka bervariasi, sebagian mengalami kekecewaan akibat rasa tidak adil, ada yang memilih tinggal terpisah dari keluarga biologis, sementara yang lain menunjukkan adaptasi pasif dengan menerima status sebagai salah satu dari beberapa anak. Selain itu, peneliti mengamati di lingkungan gereja, adanya perilaku *parental favoritism* dalam dinamika keluarga. Beberapa orang tua yang ketika ditanya menyayangi siapa, ia menjawab nama anak kesayangannya. Namun, variasi lain muncul ketika orang tua memprioritaskan anak bungsu terutama yang masih balita, karena kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang yang lebih intensif pada perkembangan awal.

Fenomena *parental favoritism* terhadap anak tidak hanya terjadi pada masa modern, tetapi sudah ada sejak zaman Alkitab, seperti kisah Esau dan Yakub (Kejadian 25:27-28; Kejadian 27:1-46). Esau adalah seorang pemburu $dy^*x^{\wedge}$ (ṭṣayād) dalam bahasa Inggris “*hunter*”, yaitu orang yang terobsesi dengan kesenangan semata. Esau hidup dengan mengandalkan pikirannya, instingnya karena dia pandai berburu (Lembong et al., 2023), sedangkan Yakub adalah orang yang penurut. Yakub seorang yang pendiam atau pria yang saleh “ $\leftarrow t^* vya!$ ” (isy tam) dan setia menemani ibunya di kemah. Kata “ $\leftarrow t^*$ ” (tam) menunjukkan suatu watak yang menemukan kesenangan dalam kehidupan rumah yang tenang.

Perbedaan ini terlihat pada perilaku orang tua terhadap kedua anak, di mana Yakub menjadi kesayangan Ribka, sedangkan Esau menjadi kesayangan Ishak (Lembong et al., 2023). Keadaan keluarga seperti ini dapat menimbulkan dampak serius bagi anak-anak, terutama ketika ibu bersikap dominan, ayah yang pasif dan terjadi *parental favoritism*. Akibatnya, anak-anak dapat mengalami berbagai masalah seperti perpecahan dalam keluarga, merasa diabaikan, emosi yang tidak stabil, mudah stres,

introvert, kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya dan keterasingan hubungan saudara seperti Esau dan Yakub (Stocker et al., 2019).

Kisah Esau dan Yakub dapat menjadi cermin untuk memahami bagaimana sebuah keluarga memandang dan menyikapi praktik *parental favoritism*. Melalui pemahaman yang benar terhadap kisah Alkitab tersebut, keluarga Kristen diharapkan dapat belajar memperlakukan anak-anak mereka secara sehat, adil dan sesuai dengan prinsip Firman Tuhan, terutama karena praktik *parental favoritism* masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu menjawab permasalahan di atas, dengan pembahasan mengenai ***Parental Favoritism: Kajian Tafsir Reader Respon Terhadap Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen.***

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku *parental favoritism* sebagai akar permasalahan. Orang tua melakukan perlakuan yang tidak adil, seperti hanya memihak pada satu anak saja. Hal ini bertentangan dengan prinsip keluarga harmonis.
2. Kisah keluarga Ishak dan Ribka yang mempraktikkan *parental favoritism* yang menunjukkan dampak negatif bagi anak-anaknya. Korban *favoritism* mengalami dampak negatif yang mengganggu kesehatan emosional dan mentalnya, seperti kecewa, isolasi sosial (tinggal terpisah dari keluarga), cemburu pada saudaranya, depresi dan introvert.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang, peneliti membatasi fokus penelitian pada penafsiran teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dengan menggunakan tanggapan pembaca, khususnya pada perilaku Ishak dan Ribka sebagai orang tua terhadap Esau dan Yakub dalam satu keluarga inti serta implikasinya bagi keluarga Kristen.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembaca memahami teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dari sudut pandang orang tua?
2. Apa implikasi teologis bagi keluarga Kristen dari hasil pembacaan teks tersebut?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pemahaman pembaca terhadap Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dari sudut pandang orang tua.
2. Mendeskripsikan implikasi teologis bagi keluarga Kristen dari hasil pembacaan teks tersebut.

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami Perjanjian Lama dan studi tentang keluarga Kristen, khususnya dalam melihat hubungan antara psikologi perkembangan anak dan dinamika keluarga dalam Alkitab. Penelitian ini juga membantu pembaca memahami kisah keluarga Ishak dan Ribka (Kejadian 25:27-28; 27:1-46), terutama tentang bagaimana *parental favoritism* dapat merusak hubungan dalam sebuah keluarga.

Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi keluarga Kristen, khususnya orang tua dan calon orang tua tentang bahaya *parental favoritism*, serta pentingnya memperlakukan semua anak dengan adil. Hasil penelitian ini juga membantu gereja dalam memberikan pembinaan keluarga yang lebih peka terhadap masalah tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa upaya terlebih dulu yaitu melakukan studi kepustakaan untuk mencari literatur yang memiliki hubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Tujuannya untuk menambah pengetahuan peneliti dalam membahas permasalahan yang dipaparkan. Sebagai upaya memperkuat pemahaman terhadap permasalahan tersebut, peneliti merujuk pada pandangan para ahli. Megan Giligan mengemukakan bahwa *parental favoritism* terlebih seorang ibu, yang dirasakan di masa dewasa dan diingat dari masa kanak-kanak memengaruhi kualitas hubungan saudara kandung di masa dewasa. Faktanya, ingatan akan *parental favoritism* pada masa anak-anak memiliki pengaruh kuat terhadap hubungan saudara kandung, karena perlakuan tersebut dapat membekas dalam hati dan pikiran anak (Suitor et al., 2010).

Secara luas belum ditemukan jurnal penelitian yang sama persis seperti topik yang peneliti bahas. Penelitian oleh Nelci Ndolu tentang *The Parenting Style of Rebekah and Jacob: Rereading Genesis 25:19-28; 27:1-28:9* adalah jurnal penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. Artikel ini menggunakan sudut pandang pembaca (pembaca dengan anak kembar) yang mirip dengan pendekatan *reader-response* seperti metode penafsiran yang dilakukan peneliti. Pembaca yang memiliki anak kembar justru menilai bahwa Ishak dan Ribka tidak otomatis “tidak adil”, tetapi mereka bertindak berdasarkan karakter dan perilaku masing-masing anak (Ndolu, 2019).

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada *sibling rivalry* dan *differences parental treatment*, di antaranya penelitian oleh Iftikhar and Sajjad dengan judul “*Perceived Parental Differential Treatment and Sibling Relationships in Adolescents*”

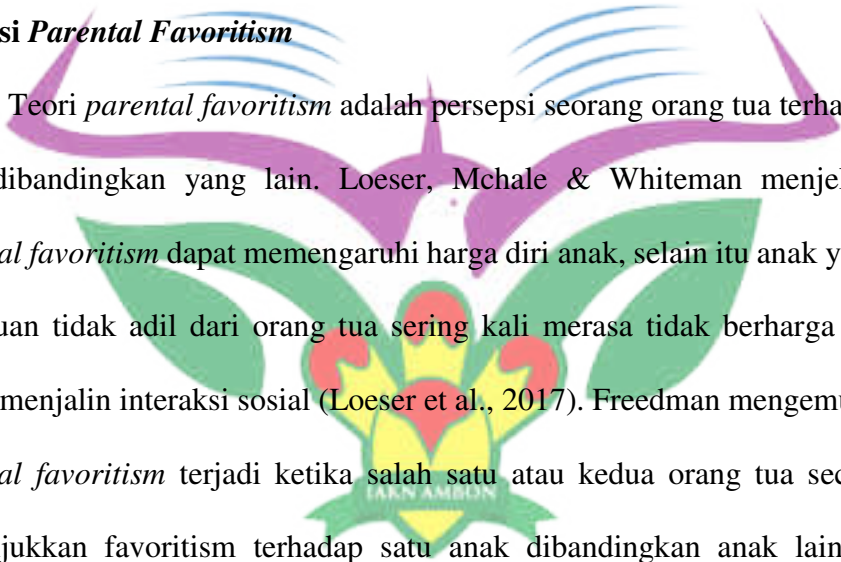
yang fokus penelitiannya pada bagaimana hubungan perlakuan berbeda dari orang tua yang dipersepsikan oleh remaja dengan kualitas hubungan mereka (remaja) dengan saudara kandungnya (Iftikhar & Sajjad, 2023). Kemudian, ada juga penelitian oleh Yulianti dan Hayati dengan judul “Hubungan Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Keluarga Di Kelurahan Kampung Lapai” yang fokus penelitiannya pada bagaimana hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* atau persaingan antar-saudara pada anak usia 3-4 tahun di Kelurahan Kampung Lapai (Yulianti & Hayati, 2024). Selain itu, penelitian oleh Lembong dan Lumintang dengan judul “Hak Kesulungan: Kajian Historis Kejadian 25:19-34 dan Maknanya bagi GMIM Jemaat Golgota Bukit Ranomut” yang fokus penelitiannya adalah perlunya keluarga Kristen membangun relasi yang berlandaskan kasih dan keadilan agar tidak mewariskan pola *parenting* yang keliru pada generasi berikutnya (Lembong & Lumintang, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terlihat jelas bahwa penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dibahas peneliti. Perbedaannya adalah judul penelitian, pembahasan penelitian yang berfokus pada masalah *parental favoritism* dalam teks, hasil analisis pada teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46, metode penafsiran yang digunakan dan implikasi bagi keluarga Kristen. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya yang mengadopsi perspektif orang tua cenderung tidak relevan dengan teks yang dibahas, karena beberapa penelitian sebelumnya lebih berfokus pada *sibling rivalry* dan *differences parental treatment* sementara penelitian lain tidak menerapkan metode tafsir *reader-response* dari perspektif orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 melalui perspektif orang tua dengan lebih dari satu anak, khususnya bagaimana mereka merespon masalah *parental favoritism* dalam kisah Esau dan Yakub.

Penelitian ini berfokus pada *reader* atau pembaca dengan meminta *response* pembaca terhadap teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 terkait perilaku *parental favoritism*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsekuensi aspek psikologis dan hubungan sosial akibat pola *parenting* yang memihak pada salah satu anak dibanding yang lain. Selain itu, dengan menggunakan *reader response*, pembaca akan lebih sadar akan kesalahan tidak sengaja mereka dalam memperlakukan anak. Pembaca juga akan menyadari bahwa perilaku *favoritism* dapat memperburuk atau merusak hubungan antar saudara dan hubungan orang tua dengan anak.

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Definisi *Parental Favoritism*



Teori *parental favoritism* adalah persepsi seorang orang tua terhadap salah satu anak dibandingkan yang lain. Loeser, Mchale & Whiteman menjelaskan bahwa *parental favoritism* dapat memengaruhi harga diri anak, selain itu anak yang menerima perlakuan tidak adil dari orang tua sering kali merasa tidak berharga dan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial (Loeser et al., 2017). Freedman mengemukakan bahwa *parental favoritism* terjadi ketika salah satu atau kedua orang tua secara konsisten menunjukkan favoritism terhadap satu anak dibandingkan anak lainnya. Dampak negatifnya adalah depresi, kecemasan, reaksi yang tidak stabil bahkan traumatis. (Freedman, 2020). Alexander Jensen (dalam studi yang dipublikasikan oleh American Psychological Association) menyatakan bahwa orang tua mungkin lebih cenderung memberikan penghargaan anak kesayangan kepada anak perempuan dan anak-anak yang menyenangkan dan teliti (Jensen, 2025).

Berdasarkan beberapa pengertian *parental favoritism* di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa *parental favoritism* adalah perilaku orang tua yang memberi perlakuan berbeda terhadap anak-anaknya, terutama bagi anak yang disayangi. Namun,

bagi anak yang tidak disayangi hanya mendapatkan perlakuan sewajarnya sebagai seorang anak. Bahkan tidak jarang anak tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang tuanya secara verbal maupun non-verbal.

2.2.2. Aspek-Aspek *Parental Favoritism*

Aspek-aspek *parental favoritism* menurut Daniel dan Plomin dalam (Daniels & Plomin, 1985) adalah:

a. Afeksi

Afeksi berarti perasaan kasih sayang. Afeksi adalah kebutuhan manusia akan cinta dan kasih sayang. Dapat berupa respon yang baik, perlakuan yang hangat, rasa disukai serta adanya unsur memberi dan menerima.

b. Kontrol

Kontrol merupakan upaya orang tua untuk mengatur perilaku anak dengan memberikan batasan yang jelas tentang apa yang baik dan buruk, serta menjelaskan akibatnya secara bijak.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Parental Favoritism*

Faktor-faktor *parental favoritism* menurut Rowe & Plomin adalah:

a. Urutan Kelahiran dan Usia Anak

Rowe menjelaskan bahwa perbedaan pengalaman dalam keluarga (termasuk urutan kelahiran) membuat setiap anak menerima perlakuan berbeda dari orang tua. Anak pertama, tengah dan bungsu sering mengalami pola interaksi yang tidak sama karena posisi mereka dalam keluarga. Anak yang lebih dewasa sering mendapat tanggung jawab lebih besar, sedangkan anak yang lebih kecil cenderung menerima perhatian dan perlindungan lebih (Rowe, 1994) (Plomin, 1990).

Anak sulung biasanya mendapat sumber daya lebih besar, seperti perhatian (Rohde et al., 2003) karena lebih diandalkan orang tua (dominan ibu) ketika menghadapi masalah atau krisis pribadi. Anak tengah secara substansial kurang terwakili dalam pilihan ibu. Artinya posisinya cenderung kurang menonjol dalam perhatian ibu (Suitor & Pillemer, 2007). Sementara anak bungsu cenderung lebih membutuhkan perhatian karena tingkat ketergantungannya yang masih tinggi, serta dorongan ibu untuk merawat anak yang masing sangat bergantung pada usia lebih muda (Rohde et al., 2003).

Berdasarkan urutan kelahiran dan usia anak, anak sulung mendapat kontrol lebih besar dan menjadi tumpuan orang tua dalam menghadapi masalah. Sementara itu, anak tengah jarang difavoritkan merasa kurang dekat, sedangkan anak bungsu lebih sering menjadi favorit orang tua secara emosional.

b. Sifat Anak

Parental favoritism terhadap anak dapat dipengaruhi oleh perbedaan sifat anak (child effects), terutama temperamen, kontrol diri dan kepatuhan yang memicu perlakuan berbeda dari orang tua (Rowe, 1994, p. 22) (Plomin, 1990, p. 25-43). Anak dengan kontrol diri rendah lebih sering didisiplinkan, sementara kehangatan orang tua dipengaruhi kepribadian, yaitu ekstrovert cenderung hangat dan introvert lebih kaku (Weisbecker & DiLalla, 2024). Anak yang agresif dan mudah marah cenderung memicu disiplin yang tegas dari orang tua, sehingga merasa kurang disayang. Sebaliknya, anak yang rajin lebih mudah dekat dengan orang tua dan dianggap sebagai anak kesayangan.

c. Dinamika Hubungan Antara Orang Tua dan Anak

Hubungan orang tua dan anak bersifat interaktif, bukan hanya orang tua yang memengaruhi anak, tetapi juga karakter dan temperamen anak

memengaruhi cara orang tua memperlakukan anak (Rowe, 1994, p. 22). Dinamika hubungan orang tua dan anak seperti kelekatan dan kualitas interaksi memengaruhi perbedaan perlakuan orang tua (Plomin, 1990, p. 16). Biasanya, anak yang dianggap paling berpotensi seperti anak sulung atau yang mudah beradaptasi mendapat lebih banyak kasih sayang dan perhatian karena dinilai memberi manfaat genetik atau status sosial lebih besar (Salmon et al., 2012).

2.2.4. Dampak *Parental Favoritism*

Dampak dari perilaku *parental favoritism* terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif terhadap anak yang “difavoritkan” dan dampak negatif bagi anak yang tidak “difavoritkan”, adalah sebagai berikut:

a. Dampak Positif: (Meunier et al., 2012)

1. Anak yang “difavoritkan” lebih banyak menerima dukungan dari orang tua, bukan hukuman
2. Hubungan anak yang “difavoritkan” dengan orang tuanya lebih meningkat, baik di masa kanak-kanak maupun dewasa

b. Dampak Negatif: (Suitor et al., 2008)

1. Anak yang tidak “difavoritkan” memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah
2. Anak yang tidak “difavoritkan” dapat mengalami depresi, agresif, dan perilaku tidak nyaman secara emosional (eksternalisasi) yang lebih tinggi
3. Hubungan anak yang tidak “difavoritkan” dengan orang tuanya lebih menurun, baik di masa kanak-kanak maupun dewasa

2.2.5. *Reader Response*

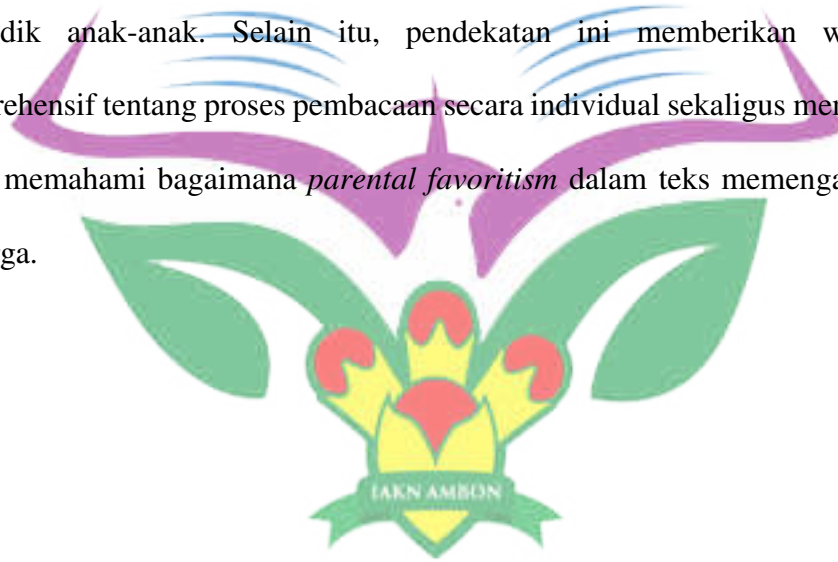
Penafsiran suatu teks, terdapat berbagai metode penafsiran yang digunakan dan para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pendekatan dalam menafsirkan Kitab Suci. Teori *reader respons* memungkinkan pembaca menikmati karya sastra secara bebas berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka. Melalui teori ini, pembaca dapat memberikan berbagai respons yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman hidupnya. Pendekatan *reader response* dalam buku *Dictionary of Biblical Interpretation*, dirumuskan sebagai metode yang memandang teks dari sudut pandang pembaca, khususnya nilai, sikap dan tanggapan pembaca terhadap teks (Listijabudi, 2006).

Teori *reader response* tidak dapat dipisahkan dari Hans-Robert Jauss and Wolfgang Iser. Jauss berfokus pada aspek historis dalam memahami teks serta kesadaran historis sebagai dasar penafsiran (Jauss, 1983, p. 13-14), sedangkan Iser menekankan interaksi yang dinamis antara teks dan pembaca (Iser, 1980, p. 25;61). Suatu teks menjadi bermakna ketika dibaca dan ketika pembaca berinteraksi dengan teks tersebut (Gemilang & Widyastuti, 2016). Keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran pembaca dalam kajian sastra, namun teori estetika resepsi Jauss lebih berfokus pada hasil pembacaan dan penyusunan sejarah sastra, sedangkan Iser menekankan proses pembacaan dalam penelitian sastra secara umum. Teori Iser lebih diutamakan karena memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep pembaca (Marwata, 1953, p. 49-50). Oleh karena itu, peneliti lebih memilih teori Iser karena sesuai dengan pendekatan *reader respon* yang menekankan peran pembaca dalam memberikan makna teks.

Langkah-langkah *reader response* menurut Wolfgang Iser yaitu, pertama, pembaca berperan aktif dalam memberi makna terhadap teks. Kedua, proses membaca

merupakan interaksi antara teks dan pembaca, di mana pembaca mengisi makna berdasarkan pengalaman dan imajinasinya. Ketiga, teks memiliki bagian yang tidak lengkap (*gap*) yang mendorong pembaca untuk menafsirkan. Keempat, pemahaman pembaca dipengaruhi oleh latar belakang dan pengetahuan yang dimilikinya. Kelima, makna teks terbentuk secara dinamis selama proses membaca dan bersifat tetap (Iser, 1980).

Dengan menggunakan metode penafsiran ini, peneliti mengharapkan pembaca, khususnya orang tua, dapat memberi makna pribadi terhadap teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dan menyadari bahwa *parental favoritism* bukan cara yang tepat dalam mendidik anak-anak. Selain itu, pendekatan ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang proses pembacaan secara individual sekaligus membuka peluang untuk memahami bagaimana *parental favoritism* dalam teks memengaruhi dinamika keluarga.



2.3. Kerangka Berpikir

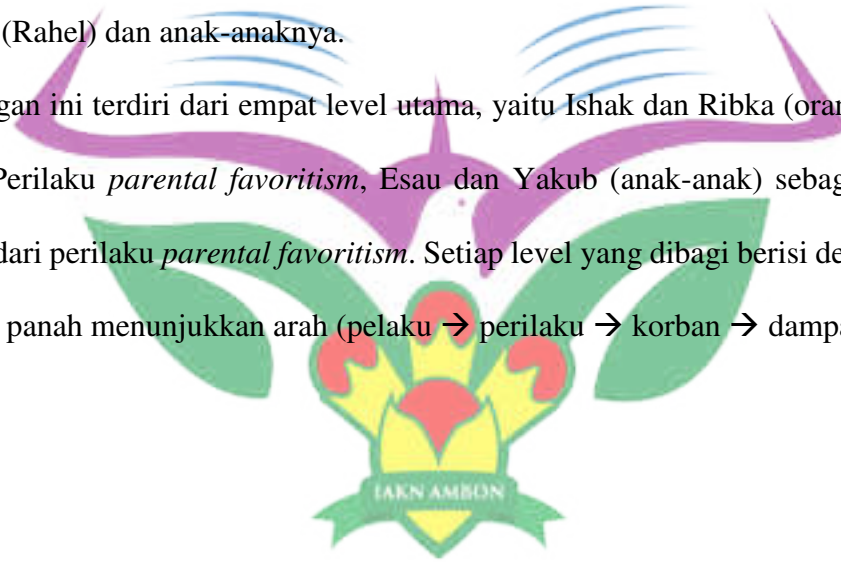


Teks Kejadian 25:27-28 menampilkan empat orang, yaitu Ishak dan Ribka (orang tua), Esau dan Yakub (anak-anak). Yakub dan Esau adalah anak kembar, namun sangat berbeda. Yakub itu tenang, sedangkan Esau tidak terkontrol. Begitu juga dengan Ishak dan Ribka yang berbeda. Ribka pandai dan cekatan, sedangkan Ishak diam dan berada dibawah pengendalian Ribka. Teks Kejadian 27:1-46 menceritakan pola pengasuhan yang salah oleh ayah dan ibu yang tidak sehat. Ketika Ishak sudah tua dan ingin memberkati Esau, ia meminta Esau berburu binatang dan memasaknya, setelah memakan daging itu Ishak akan memberkati Esau (ayat 1-4). Namun, Ribka mendengar dan menyuruh Yakub yang menyamar sebagai Esau dan mendapatkan berkat tersebut (ayat 5-10). Yakub ragu-ragu dan takut ketahuan jika ia bukan Esau dan ia justru dikutuk Ishak (ayat 11-12). Ribka

membantu penyamaran Yakub menjadi Esau dengan menempelkan bulu kambing ke badannya dan meyakinkan Yakub (ayat 13-17). Ketika Esau mendengar bahwa Yakub telah diberkati, Esau menangis dalam kepedihan dan menaruh dendam pada Yakub, adiknya (ay. 34-46) (Setiawati et al., 2019, p. 20-21).

Narasi di atas memberi sebuah peringatan keras tentang bahaya dari *parental favoritism* yang merusak hubungan orang tua dengan anak dan sesama anak (saudara). Kakak beradik yang harusnya saling mengasihi, telah berubah menjadi dua pribadi yang saling bertengkar, saling membenci bahkan tidak jarang ada kekerasan di dalamnya. Yakub yang diasuh dengan pola *favoritism* juga melakukan hal yang sama terhadap salah satu istri (Rahel) dan anak-anaknya.

Bagan ini terdiri dari empat level utama, yaitu Ishak dan Ribka (orang tua) sebagai pelaku, Perilaku *parental favoritism*, Esau dan Yakub (anak-anak) sebagai korban dan dampak dari perilaku *parental favoritism*. Setiap level yang dibagi berisi deskripsi singkat dan anak panah menunjukkan arah (pelaku → perilaku → korban → dampak → solusi).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan referensi kepustakaan atau studi pustaka, dengan berfokus pada metode tafsir *reader response* untuk menemukan respon pembaca terhadap teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dalam konteks perilaku *parental favoritism*. Penelitian kualitatif ini bertujuan memahami makna dan pengalaman individu serta interaksi sosial, sekaligus mengeksplorasi bagaimana *parental favoritism* memengaruhi perilaku dan emosional anak. Penelitian ini menekankan pentingnya orang tua sebagai wakil Allah di dunia untuk tidak menerapkan sikap pilih kasih atau *favoritism* kepada anak, terutama dalam keluarga dengan lebih dari satu anak.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Rayon Kasih Unit Kudamati, Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih untuk mempelajari respons terhadap teks Kejadian 25:27-28; Kejadian 27:1-46. Lokasi ini dipilih karena familiar bagi peneliti dan memudahkan akses ke lingkungan sosial, sehingga memungkinkan penemuan beragam perspektif terkait *parental favoritism* dalam konteks keluarga.

3.3. Sasaran atau Informan

Sasaran penelitian adalah empat pasangan suami-istri yang beragama Kristen Protestan, dipilih untuk memberikan tanggapan terhadap teks yang dianalisis berdasarkan keterkaitan mereka terhadap topik studi. Setiap pasangan memiliki lebih dari satu anak dan anak-anak mereka bukan anak kembar.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan sebagai teknik pengumpulan data, diantaranya:

- a. **Observasi:** Mengamati bagaimana pembaca atau kelompok pembaca merespons teks Kejadian 25:27-28; 27:1-40;41-46, baik dalam diskusi di kampus, gereja maupun masyarakat, untuk memahami penerimaan dan tanggapan terhadap teks
- b. **Wawancara:** Melakukan tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan data terkait *parental favoritism*.
- c. **Kepustakaan:** Mengumpulkan data melalui studi pustaka dari jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

3.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data penting untuk mengelola dan mengembangkan hasil penelitian agar sesuai dengan kerangka kajian yang telah disiapkan. Tahapannya meliputi: mengumpulkan tanggapan informan, mereduksi dan mengkategorikan data yang relevan berdasarkan tanggal, serta menganalisis hasil yang telah disajikan untuk mempermudah interpretasi.

3.6. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menyusun daftar pertanyaan secara kualitatif.
2. Melakukan penelitian awal melalui interaksi dan percakapan dengan calon informan, yaitu orang tua Kristen dengan lebih dari satu anak dan tidak memiliki hambatan komunikasi.
3. Menjumpai informan secara perorangan, menjelaskan maksud penelitian dan meminta kesediaan mereka untuk membaca teks dari sudut pandang mereka terkait *parental favoritism*.

4. Menjelaskan pandangan umum tentang *parental favoritism* dari Kejadian 25:27-28; 27:1-40, lalu memberikan pertanyaan dan waktu untuk membaca dan memahami teks.
5. Melakukan wawancara dengan informan.
6. Menyajikan hasil pembacaan dan tanggapan informan, dengan fokus pada ayat yang mendapat tanggapan khusus.
7. Menyusun kesimpulan penelitian berupa jawaban terhadap rumusan masalah dan implikasi teologis bagi keluarga Kristen



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Jemaat Gereja Protestan Maluku Kategorial POLRI Sinar Kasih

Gereja Protestan Maluku Kategorial POLRI Sinar Kasih merupakan salah satu gereja di Kota Ambon. Jemaat Kategorial POLRI Sinar Kasih berlokasi di Asrama Polisi Perigi Lima, Ambon, bermula dari persekutuan sederhana anggota dan keluarga polisi yang dilayani oleh Jemaat GPM Wyk Silo sejak tahun 1963. Inisiatif pembentukan jemaat ini dimulai ketika Pdt. H. D. Augustyn selaku pendeta pertama yang ditunjuk sebagai Rohaniawan bagi Kepolisian Daerah Maluku resmi mengambil alih pelayanan rohani di Tangsi Polisi Perigi Lima pada tahun 1968 setelah disepakati dalam pertemuan BP Sinode GPM dengan Majelis Wyk Silo. Gedung gereja dibangun atas sumbangan tanah dari Kapolres P. Ambon, Letkol Drs. Y. Maitimu (1972) dan secara fisik didirikan atas inisiasi serta pengesahan bersama oleh Kapolda Brigjen Drs. Muryono, Ketua Sinode GPM Pdt. Th. Pattiasina, dan Walikota Ambon Letkol A. L. A. Manuputty, yang secara resmi mengukuhkan nama “Sinar Kasih” pada saat pentahbisan gedung gereja pada tanggal 22 Desember 1974.

Perjalanan Jemaat Kategorial POLRI Sinar Kasih tidak lepas dari pergumulan berat, terutama saat konflik Ambon (1999) yang membakar gedung gerejanya total dan memaksa jemaat mengungsi serta mencari tempat ibadah sementara di Mes Bank Mandiri Mangga Dua. Pada masa kepemimpinan Pdt. J. Imapuly (1995-2014), jemaat berusaha bangkit dengan melakukan pemekaran menjadi berbagai sentra pelayanan seperti Bukit Kasih dan Teratai Kasih. Namun, dinamika internal kembali terjadi pada periode 2010-2015 yang memicu ketegangan. Pada akhirnya, melalui Persidangan

Jemaat Khusus pada tanggal 25 Januari 2015 atas mediasi Sinode GPM, jemaat ini dimekarkan lagi secara resmi menjadi tiga jemaat independen, yaitu Jemaat Kategorial POLRI Sinar Kasih (Perigi Lima), Jemaat Kategorial POLRI Bukit Kasih, dan Jemaat Kategorial POLRI Teratai Kasih. Pemekaran kedua ini kemudian berlanjut lagi pada Agustus 2015 ketika Sentra Dian Kasih ikut dimekarkan menjadi Jemaat Kategorial POLRI Dian Kasih sehingga Sinar Kasih saat ini mengelola empat rayon pelayanan di wilayahnya yang tersisa (Augustyn, 2006).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memilih Jemaat Kategorial POLRI Sinar Kasih sebagai lokasi penelitian, karena memiliki kedekatan khusus langsung, peneliti juga merupakan anggota aktif jemaat tersebut sehingga peneliti memahami secara mendalam dinamika, situasi, dan kondisi sosial di dalamnya. Jemaat Kategorial POLRI Sinar Kasih diketuai oleh Pdt. Ny. D. Paulus/Hattu S.Si.Teol dan memiliki 23 anggota Majelis, termasuk diaken dan penatua. Jemaat Kategorial POLRI Sinar Kasih memiliki dua rayon yang memiliki masing-masing dua unit, yaitu Rayon Sinar dan Rayon Kasih. Rayon Sinar terdiri dari unit Prigilima Kota 1 dan unit Prigilima Kota 2, sedangkan Rayon Kasih terdiri dari unit Kampung Kolam dan unit Kudamati. Unit Kudamati memiliki 6 orang Majelis sudah termasuk Penatua dan Diaken dengan 27 kepala keluarga, namun hanya 4 kepala keluarga yang menjadi informan karena sebagian besar (85,2% KK) tidak memenuhi kualifikasi yang ditetapkan peneliti. Penelitian ini dilakukan tanggal 9 Maret – 9 April 2026. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Ketua Majelis untuk melakukan penelitian dengan membawa surat izin penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

4.2. Penyajian Data Hasil Penelitian

Penyajian data hasil penelitian adalah proses menyampaikan data dari kegiatan penelitian yang didapatkan dari pengamatan selama penelitian. Penyajian ini berfungsi untuk mempermudah pemahaman data yang kompleks. Fokus utamanya adalah memberikan gambaran awal yang objektif mengenai temuan di lokasi penelitian tanpa menambahkan opini pribadi (Pujiati, 2024).

4.2.1. Komunitas Jemaat Yang Diteliti

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tafsir *reader response* melalui wawancara terhadap empat pasangan suami-istri beragama Kristen Protestan yang merupakan anggota jemaat Gereja Protestan Maluku Kategorial POLRI Sinar Kasih di Ambon. Informan dipilih dengan alasan praktis, yaitu masing-masing pasangan memiliki jumlah anak lebih dari satu anak dan bukan anak kembar. Informan yang dipilih adalah pasangan suami-istri dari keluarga Uniwaly, keluarga Lawalatta, keluarga Huwae dan Keluarga Wakim. Jadi, total informan berjumlah delapan orang.

Latar belakang informan yang diwawancarai pun berbeda, ada kelompok yang terdiri dari berbagai golongan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan lama menjadi anggota jemaat. Ada kelompok yang terdiri dari anggota majelis jemaat dan jemaat biasa, ada yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan ada yang memiliki pekerjaan tetap. Peneliti tidak dapat menyelaraskan informan dengan latar belakang yang sama, jadi peneliti juga ikut membaca teks bersama dengan informan yang berasal dari Gereja tersebut.

1. Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 4.1. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	4	50%
2.	Perempuan	4	50%
	Total	8	100%

Tabel 4.1. terlihat bahwa jumlah informan laki-laki dan perempuan adalah seimbang, masing-masing 4 orang (50%). Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terkait *parental favoritism* di Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih diteliti dari kedua perspektif gender secara proporsional.

Tabel 4.2. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

No	Kategori Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	20-30 Tahun	1	12,5%
2.	31-45 Tahun	5	62,5%
3.	46-60 Tahun	2	25%
	Total	8	100%

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada kategori usia produktif, yaitu 31-45 Tahun . Ini relevan dengan penelitian terkait perilaku *parental favoritism* karena pada rentang usia ini, dinamika perkembangan keluarga. Selain itu, pada usia ini mereka dapat merefleksikan pengalaman *parental favoritism* yang mungkin pernah mereka alami di masa lalu.

2. Tingkat Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Kategori Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar (SD)	-	0%
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	-	0%
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	5	62,5%
4.	Diploma (D1/D2/D3)	-	0%
5.	Sarjana (S1)	2	25%
6.	Pascasarjana (S2/S3)	1	12,5%
	Total	8	100%

Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa mayoritas informan memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 5 orang dari total informan. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki tingkat pemahaman yang cukup memadai untuk memberikan persepsi mereka sebagai orang tua terkait perilaku *parental favoritism*.

3. Lama Menjadi Anggota Jemaat

Tabel 4.4. Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Menjadi Anggota Jemaat

No	Kategori Lama Anggota	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	< 5 Tahun	1	12,5%
2.	5 – 15 Tahun	4	50%
3.	> 15 Tahun	3	37,5%
	Total	8	100%

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa mayoritas informan yang lama menjadi anggota jemaat berada dalam kategori 5-15 Tahun dengan jumlah 4 orang dari total informan. Informan yang sudah lama menjadi anggota jemaat cenderung menghayati ajaran tentang kasih, pengampunan dan keadilan. Hal ini memengaruhi cara mereka menceritakan kembali pengalaman *parental favoritism* dari sudut pandang pemulihan (*healing*).

4.2.2. Pemahaman Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih Terhadap Teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46

Pemahaman para informan terhadap teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 dipahami beberapa informan sebagai narasi tentang adanya perilaku *parental favoritism* terhadap anak-anak. Berikut tanggapan beberapa informan terkait pemahaman teks, “Berdasarkan apa yang saya baca, sebagai orang tua, jangan katong (kita) perlakukan katong pung (punya) anak-anak dengan cara yang berbeda atau selalu banding-

bandingkan, karena semua anak itu sama.”¹ “Cerita ini tentang perilaku pilih kasih masing-masing orang tua par (ke) anaknya, bapa lebih sayang kaka sedangkan mama sayang ade. Ini sebenarnya didikan salah dari orang tua”²

Berdasarkan apa yang disampaikan ibu DU dan bapak FU, dapat dilihat bahwa perilaku *parental favoritism* bukan hanya terjadi pada konteks modern, tetapi telah terjadi sejak zaman Alkitab. Pernyataan informan DU menunjukkan bahwa sebagai orang tua, harusnya tidak membedakan anak-anak. Anak adalah anugerah dari Tuhan kepada pasangan suami-istri, dengan tujuan anak tersebut diperlakukan dengan baik dan benar. Kemudian, pernyataan informan FU mengonfirmasi bahwa perilaku yang dilakukan Ishak dan Ribka adalah perilaku yang salah. Dengan kata lain, kisah Esau dan Yakub berfungsi sebagai refleksi bagi orang tua dalam mendidik anak secara adil, agar tidak tercipta perilaku *parental favoritism*. Tanggapan dari informan lain: “Beta (saya) pahami bahwa orang tua seng (tidak) boleh hidup pilih kasih, kasih sayang deng (dan) perhatian itu dikasi (diberi) sama rata par (kepada) anak-anak”³ “Ada kasih sayang yang berbeda dalam satu keluarga, padahal harusnya dalam satu keluarga itu kasih sayang musti (harus) semua (semua) dapatkan”⁴

Ibu NL memiliki pemahaman yang cukup tegas mengenai pola *parenting* yang adil. Informan melihat sikap pilih kasih dari orang tua, yakni Ishak dan Ribka sebagai sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, karena setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang sama banyaknya. Bagi informan, mencintai semua anak secara merata bukan sekadar harapan, melainkan kewajiban moral orang tua. Informan memahami bahwa ketika kasih sayang diberikan kepada anak-anak secara seimbang,

¹ Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

² Hasil wawancara dengan bapak FU, 10 Maret 2026

³ Hasil wawancara dengan ibu NL, 14 Maret 2026

⁴ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

maka anak-anak akan tumbuh tanpa rasa iri atau perasaan dikesampingkan di antara saudara kandungnya sendiri.

Begitu juga dengan pernyataan bapak SL yang memiliki keresahan secara emosional. Informan mengakui bahwa dalam kehidupan nyata, masih banyak anak-anak yang tidak merasakan kasih sayang yang merata dari keluarganya. Ada yang merasa dicintai, ada juga yang merasa terabaikan. Rumah seharusnya menjadi tempat di mana seluruh anggota keluarganya merasakan cinta dan perhatian yang sama. Ketidakadilan ini bukan sebuah hal kecil, karena dampaknya dapat berkepanjangan.

Pada Kejadian 25:27-28 terdapat kalimat “Ishak sayang kepada Esau, Ribka mengasihi Yakub” yang memiliki perbedaan makna. Kata “sayang” *way>ye>’ë>hab*) dalam bahasa Inggris memiliki arti “love” dan “kasih” *tb#h#a*)(ō·he·bet) dalam bahasa Inggris memiliki arti “affection”. Kata “sayang” adalah perasaan emosional yang muncul ketika seseorang merasa memiliki ikatan atau hubungan yang kuat dengan orang lain, seperti Ishak yang melihat Esau sebagai orang yang biasa di luar, di mana dia (Ishak) tidak seperti itu dan dia belajar menyukai kegiatan Esau seperti menyukai masakannya. Esau yang sering membawakan daging buruannya, membuat Ishak menunjukkan rasa sayangnya kepada Esau. Sayang merupakan tindakan yang muncul akibat kecintaan Ishak pada Esau yang memiliki kepribadian yang sama seperti halnya atau perasaan sayang karena “selera” makanan yang sama (Kincaid et al., 2025, p. 49).

Berbeda dengan “kasih” yang diberikan Ribka kepada Yakub. Kasih adalah sikap yang konsisten dalam memberikan perhatian yang tulus kepada individu atau masyarakat, tanpa memandang usia, gender, status atau agama. Ribka mengasihi Yakub karena melihat sikap Yakub yang disukainya. Dia selalu tinggal di rumah dan mungkin sering mengobrol dan membantu Ribka, ibunya. Ribka kemudian menemukan rasa

ditemani yang tidak pernah dinikmati dengan suaminya maupun Esau, anak sulungnya. Hal ini dapat dikategorikan dalam salah satu faktor *parental favoritism*, yaitu sifat anak. *Favoritism* terhadap anak dapat dipengaruhi oleh perbedaan sifat anak (child effects), terutama temperamen, kontrol diri dan kepatuhan yang memicu perlakuan berbeda dari orang tuanya, seperti Ribka kepada Yakub. Ribka memiliki kedekatan emosional dengan Yakub karena sifatnya yang penurut atau dengan kata lain, Ribka mengasihi Yakub karena kebiasaan yang sama, begitu juga Ishak terhadap Esau (Kincaid et al., 2025, p. 50).

Ibu yang dominan dan ayah yang pasif memiliki kecenderungan menghasilkan anak yang bermasalah dan *parental favoritism* cenderung memberikan dampak serius pada anak (Strauss, 2006). Sikap Ishak dan Ribka dikonfirmasi kepada informan, “bagaimana pendapat bapak/ibu tentang sikap Ishak dan Ribka?”. Menurut bapak SL: “Sikap Ribka beda dengan Ishak, kalau Ishak ini dia orangnya pasif dalam artian seng banyak berperan dalam kasi perhatian ke Yakub dan Ribka, tapi aktif kasi perhatian ke Esau. Ribka ini bisa dibilang egois karena dia mau Yakub ikut apa yang dia mau. Memang tujuannya baik, tapi dia pung cara salah.”⁵

Ishak cenderung bersikap pasif dan mengutamakan Esau karena selera pribadi, sementara Ribka secara aktif mengatur strategi agar Yakub diberkati. Akibat tipu daya tersebut, Yakub berhasil mendapatkan berkat ayahnya, namun Ribka harus segera menyelamatkan Yakub dari amarah besar Esau yang berniat membunuhnya. Tindakan itu menyingkapkan bagaimana perilaku *favoritism* dapat memicu perpecahan keluarga dan perselisihan antar saudara yang menggunakan cara-cara tidak jujur. Menurut ibu DU: “Ishak deng (dan) Ribka pung (punya) sikap ini seng (tidak) harus ditiru karena

⁵ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

dong (mereka) sikap bisa biking (bikin/buat) hancur keluarga kalo (kalau) seng (tidak) disadari.”⁶

Ibu DU tidak hanya membaca kisah Esau dan Yakub sebagai cerita masa lalu, tetapi juga mengaitkannya ke dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana pola *parenting* yang keliru dapat berakibat fatal. Informan memahami bahwa ketidaksadaran adalah akar masalahnya, di mana orang tua mungkin tidak berniat jahat ketika mereka memihak pada satu anak, namun tanpa sadar mereka justru menciptakan jarak, luka, dan potensi kehancuran hubungan keluarga. Seperti Ishak dan Ribka yang tidak berniat menyakiti hati anak-anaknya, Esau dan Yakub, namun efek dari tindakan mereka justru sama berbahayanya seperti jika itu direncanakan. Bukan tentang “apakah orang tua itu jahat?”, tetapi “apakah orang tua itu sadar akan dampaknya?”. Bahaya *favoritism* bukan terletak pada kesengajaan merusak, melainkan pada ketidakpedulian orang tua terhadap anak yang bertumpuk hari demi hari sampai akhirnya keluarga mulai retak atau hancur. Tanggapan ibu AW: “Menurut beta (saya) Ishak ini netral, kalo (kalau) Ribka kurang bijaksana”⁷ “Sikap dong (mereka) dua itu seperti sewajarnya orang tua, seperti yang beta (saya) lihat di beberapa keluarga. Tapi kalo (kalau) secara etika dan moral, harusnya tidak boleh, karena itu berpengaruh ke anak-anak pung (punya) psikologi.”⁸

Ibu NL membedakan tingkat kesalahan antara Ishak dan Ribka, dengan menyebut Ishak “netral” dan Ribka “kurang bijaksana”. Informan tidak serta merta menghakimi keduanya adalah tokoh yang jahat. Kata “netral” seolah diartikan bias kasih sayang seorang ayah (Ishak) bisa terjadi tanpa sengaja dan tidak bermaksud jahat. Sementara, kata “kurang bijaksana” dapat diartikan bahwa Ribka bertindak dengan tidak memikirkan atau mungkin kurang peduli pada dampak jangka panjangnya.

⁶ Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

⁷ Hasil wawancara dengan ibu NL, 14 Maret 2026

⁸ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

Berbeda dengan pernyataan ibu NL, ibu AW menyatakan bahwa tindakan Ishak dan Ribka adalah tindakan yang wajar seperti kebanyakan orang tua yang informan lihat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *parental favoritism* sudah mengakar dalam lingkungan masyarakat, sehingga sering diterima belaka tanpa perlu dikritisi. Namun, informan juga menyatakan bahwa secara etika dan moral, ini bukan tindakan yang dapat ditoleransi (adanya penolakan). Perilaku *favoritism* memang sering terjadi dalam keluarga, bukan berarti dibenarkan. Perilaku *favoritism* memang sering disepelekan beberapa keluarga, namun tetap diingat bahwa perlakuan tidak adil pasti meninggalkan luka. Terkait hal ini, peneliti kemudian menanyakan, “*bagaimana perasaan bapak/ibu jika berada di posisi Esau dan Yakub?*” Tanggapan ibu MH: “*Kalau di posisi Esau beta (saya) pastinya kecewa dan marah karna beta seng (tidak) diperlakukan adil. Beta juga merasa dikhianati karna beta punya hak kesulungan diambil oleh beta adik lewat penipuan. Kalau di posisi Yakub, beta perasaan campur aduk, disatu sisi beta dapat berkat, tapi disisi lain beta merasa takut dan bersalah karna beta dapat samua itu dari menipu beta bapa. Yang beta takutkan, berkat ini batul (betul) berkat atau itu malah jadi kutuk par beta kedepannya karna beta dapat berkat bukan deng kejujuran.*”⁹

Pandangan dari informan ibu MH sejalan dengan gambaran nyata yang dialami Esau. Kenyataannya, ketika Esau mengetahui bahwa berkat kesulungannya telah diambil Yakub, ia marah besar dan menangis dengan sedih. Ia merasa diperlakukan tidak adil, meskipun ia sendiri awalnya meremehkan hak kesulungannya (Kejadian 27:34, 38). Ia dendam pada Yakub dan merencanakan untuk membunuh Yakub (Kejadian 27:41), namun sebelum rencana itu ada, Esau bertemu Ishak, ayahnya, untuk meminta berkat (Kejadian 27:36). Bahkan Esau menyadari bahwa ia kehilangan posisi istimewa dalam keluarga akibat perbuatan Ribka dan Yakub. Esau menunjukkan

⁹ Hasil wawancara dengan ibu MH, 6 April 2026

kebencian dan niat membunuh Yakub sebagai gejala emosional yang tidak terkendali. Respon Esau ini dapat dianggap sifat yang jahat dan pendendam.

Namun, ketika berada di posisi Yakub, informan menyatakan bahwa perasaannya bercampur baur. Pada satu sisi, ia merasa bahagia karena menerima berkat dari ayahnya. Namun pada sisi lain, ia merasa takut dan bersalah karena berkat tersebut diperoleh melalui penipuan. Ia khawatir bahwa berkat yang diterimanya justru akan membawa bencana atau kehancuran di masa mendatang. Yakub dikategorikan sebagai anak penurut yang menuruti rencana Ribka untuk menyamar sebagai Esau menggunakan kulit kambing, demi mendapatkan berkat meskipun ayahnya lebih memihak kepada kakak sulungnya. Yakub tidak langsung menolak perintah Ribka, tetapi menunjukkan kekhawatirannya (Kejadian 27:11-12) karena khawatir penyamarannya terbongkar. Kekhawatiran Yakub terutama tentang akibat yang akan ia terima, bukan tentang benar atau salah secara moral. Ribka meyakinkannya dengan berkata “hanya dengarkan perkataanku”, sehingga Yakub menurut. Setelah diyakinkan, Yakub tetap menjalankan rencana Ribka secara penuh sebagai bentuk ketaatan kepada orang tuanya. Perilaku ini mencerminkan pergolakan emosional seorang anak yang merasa kecewa dan rela melakukan cara berbahaya demi mendapatkan pengakuan serta hak yang diinginkan. Tanggapan informan: *“Di posisi Esau, pasti kecewa karna hak atau berkat yang harusnya par (untuk) beta (saya), beta (saya) ade (adik) yang ambil. Kalo (kalau) diposisi Yakub, beta (saya) bingung karna beta (saya) tau arahan yang ibu kasi (beri) itu salah, tapi beta (saya) juga seng (tidak) mau jadi anak yang durhaka.”*¹⁰ *“Kalo (kalau) beta (saya) jadi Esau beta (saya) pasti marah beta (saya) mama deng (dan) ade (adik) karna beta (saya) rasa dapat tipu juga selain beta (saya) bapa. Kalo (kalau) jadi Yakub, beta (saya) seng (tidak) bisa jadi dia kapa (mungkin),*

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak PW, 24 Maret 2026

mau tolak tapi nanti mama bilang beta (saya) durhaka, mau ikut tapi takut dapat tau (ketahuan)”¹¹

Informan bapak PW menunjukkan empati terhadap Esau dan Yakub. Informan tidak hanya memahami luka yang dirasakan Esau karena haknya dicuri adiknya, tetapi juga prihatin pada Yakub yang terjebak antara tahu kebenaran dan takut dianggap durhaka oleh ibu. Informan mengetahui bahwa arahan yang diberikan oleh Ribka kepada Yakub memang kesalahan, tetapi Yakub juga tidak tahu harus berbuat apa karena takut menjadi anak yang durhaka.

Pernyataan bapak RH juga tidak berbeda jauh dengan bapak PW, karena informan juga merasakan hal yang sama jika memposisikan diri sebagai Esau dan Yakub. Informan merasa bahwa kekecewaan yang dirasakan oleh Esau bukan hanya tentang kehilangan berkat, tetapi juga perasaan dikhianati oleh orang tua sendiri. Sementara, jika diposisikan sebagai Yakub, informan mengatakan bahwa *“jika saya menolak, saya takut dibilang durhaka oleh orang tua, sedangkan jika saya menerima, saya takut ketahuan”*. Yakub tidak serta merta menerima arahan dan perintah Ribka, karena sebelumnya ia sempat menolak. Namun, Ribka justru meyakinkan Yakub bahwa ada dirinya yang akan membantu Yakub. Tanggapan kedua informan menunjukkan realita anak Kristen yang sering terpaksa memilih antara mendengarkan suara hati mereka atau tetap taat pada perintah orang tua meski mereka tahu itu hal yang kurang tepat atau salah. Namun, ada tanggapan lain dari seorang informan, ibu DU: *“Di posisi Esau beta (saya) marah, tapi beta (saya) maafkan beta (saya) pung (punya) adik. Posisi Yakub, beta (saya) mengaku karna beta (saya) salah dan beta (saya) minta maaf di beta (saya) kakak”¹²*

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak RH, 6 April 2026

¹² Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

Berbeda dengan tanggapan beberapa informan sebelumnya, tanggapan ibu DU justru sangat menarik. Informan secara spontan memisahkan peran Esau dan Yakub dengan dua respon moral yang berbeda. Pada satu sisi, informan merasa amarahnya sah dan ada sebagai korban yang hak kesulungan atau berkatnya dirampas (Esau), tetapi informan justru memilih untuk memadamkan amarah itu dengan satu tindakan, yaitu pengampunan. Pada sisi yang lain, ketika memposisikan dirinya sebagai Yakub, informan langsung mengakui kesalahannya dan berjanji meminta maaf kepada kakaknya. Adanya kesadaran emosional yang cukup matang, di mana informan tidak sekadar menjadi salah seperti Yakub, tetapi juga mampu berdiri di posisi saudara yang terluka sekaligus memahami bahwa pengakuan dosa adalah langkah pertama pemulihan, walau pun terkadang pengampunan sulit dilakukan. Pernyataan informan ini juga relevan secara teologis, yang mengingatkan pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bahwa pengampunan menjadi pintu keluar dari trauma kasih sayang yang timpang.

Terkait dengan dinamika hubungan orang tua dan anak, para ahli (Rowe dan Plomin) sering menyebutkan adanya kecenderungan kedekatan yang berbeda pada setiap anak. Beberapa informan memberikan tanggapan mereka tentang *“apakah mereka memiliki kedekatan khusus dengan salah satu anak saja”* dan *“bagaimana reaksi anak yang lain ketika melihat?”*. Berikut tanggapan informan: *“Iya, dengan anak perempuan, mungkin karena sama-sama perempuan. Reaksi anak-anak lain biasa-biasa saja, karena beta (saya) juga kasi (berikan) pengertian bahwa dong (mereka) punya kakak butuh pendampingan khusus terutama dalam hal pergaulan. Berbeda dengan dong (mereka) dua yang laki-laki, istilahnya bebas biking (bikin/buat)*

apa saja. Jadi dong (mereka) dua juga mengerti, justru dong (mereka) dua ikut jaga dong (mereka) pung (punya) kakak perempuan.”¹³

Menurut ibu NL, ia mengakui memang memiliki kedekatan khusus dengan anak perempuan sulungnya. Informan menyadari bahwa kedekatan tersebut disertai alasan se-gender dan butuh pendampingan khusus terutama masalah pergaulannya, sembari membandingkannya dengan kedua anak laki-laki yang dianggap “bebas”. Hal ini sebenarnya tergolong dalam perilaku *parental favoritism* namun dilakukan secara terselubung yang dibungkus dengan alasan perlindungan dan kepedulian pada sang anak. Namun di sisi lain, reaksi atau respon kedua anak lelakinya juga bernada positif, di mana mereka tidak iri hati, cemburu, marah, atau kecewa, justru sebaliknya mereka malah ikut menjaga kakak perempuan mereka. Adanya indikasi bahwa ketika orang tua mampu memberikan penjelasan yang rasional dan komunikasi terbuka pada anak-anak, kecenderungan favoritism berdasarkan gender bisa dikelola tanpa menimbulkan luka batin pada anak-anak. Perlu diwaspadai adalah pola perlindungan berlebihan terhadap anak perempuan ini suatu hari nanti bisa berubah menjadi kontrol yang mengekang, selama tidak diimbangi dengan kepercayaan dan otonoomi yang sesuai usia.

Tanggapan berbeda dari beberapa informan lain, adalah: *“Kalau kaka lebih cenderung ke anak perempuan (bungsu) karena dia masih kecil. Anak yang sulung ini sudah dewasa, jadi sudah bisa mandiri. Memang anak yang sulung kadang cemburu dan marah.”¹⁴* *“Beta (saya) pung (punya) anak ada empat dan beta perlakukan dong (mereka) sama, tapi untuk anak bungsu beta berikan*

¹³ Hasil wawancara dengan ibu NL, 14 Maret 2026

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

perhatian lebih karena dia masih bayi dan pastinya dia belum bisa lakukan apa-apa sendiri. Reaksi anak-anak lain ketika lihat itu pun biasa saja karena dong sudah dewasa dan pasti sudah mengerti kalau adik yang masih bayi butuh perhatian lebih.”¹⁵

Pernyataan dari ibu DU dan ibu AW mengaku telah bersikap adil kepada semua anak mereka. Namun, jika diamati lebih dalam, keduanya ternyata memberikan perhatian ekstra kepada anak bungsu dengan alasan si kecil belum bisa mandiri. Kondisi ini termasuk dalam faktor urutan kelahiran pada *parental favoritism*, di mana orang tua menganggap wajar jika mereka memberikan perhatian lebih kepada anak bungsunya karena usianya yang masih bayi. Kedua informan cenderung beranggapan bahwa perhatian ekstra hanya perlu diberikan kepada anak bungsu atau anak yang masih kecil. Mereka menilai bahwa anak yang telah beranjak remaja atau dewasa sudah mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk orang tua. Padahal, anak pada usia remaja maupun dewasa tetap membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tua, terutama yang berkaitan dengan aspek emosional. Peneliti kemudian membuktikan pernyataan ibu AW kepada anak-anaknya dan ditanggapi oleh salah satu anaknya. Menurut JW: *“Kalau bilang adil sih adil, tapi iya memang dong (mereka) lebih cenderung ke adik, dan beta (saya) juga bisa maklumi itu karna adik masih kecil masih butuh perhatian lebih. Jadi beta (saya) pung (punya) perasaan biasa saja pas liat mama deng (dan) papa sedikit lebih perhatian ke adik”¹⁶*

Tanggapan dari salah satu anak dari ibu AW menegaskan bahwa ibunya memang memperlakukan mereka dengan adil, namun ia juga menegaskan bahwa orang tuanya juga cenderung ke adik bungsunya. Anak akan terus-menerus membandingkan

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

¹⁶ Hasil wawancara dengan anak JW, 24 Maret 2026

perlakuan orang tua terhadap dirinya versus saudaranya. Bukan sekedar ada perbedaan perlakuan, tetapi persepsi tentang apakah perbedaan itu adil atau tidak. JW menyatakan bahwa adanya perlakuan berbeda dari orang tuanya “*iya, memang dong (mereka) cenderung ke ade (adik)*”, tetapi secara bersamaan ia menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan bisa diterima “*adil sih adil*”. Ketika persepsi keadilan itu ada, dampak negatif terhadap hubungan saudara dapat berkurang (Festinger, 2007). Hal ini berarti bahwa secara logika ia mengakui adanya keadilan, tetapi secara perasaan dia tahu bahwa orang tuanya lebih memihak pada adiknya. Selain itu, adanya kesadaran anak akan ketimpangan tersebut tanpa perlu perdebatan panjang.

Temuan (Ali & Shah, 2023, p. 9-10) menekankan bahwa anak yang merasakan ketimpangan preferensi orang tua cenderung memiliki kualitas hubungan afektif yang menurun, terutama jika rasa di cintai tersebut lebih besar pada saudaranya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seorang anak yang merasa kurang disukai cenderung menggambarkan dirinya pernah berpikir “aku tidak berharga”, namun sekaligus mengembangkan kemandiriannya. Penelitian oleh (Trimilena & Eva, 2025) menegaskan bahwa kurang kasih sayang yang tulus, bukan sekadar perhatian fisik adalah faktor utama yang menurunkan harga diri anak yang tidak *difavoritkan*. Sebaliknya, kontrol yang berlebihan tanpa diimbangi kehangatan afektif justru memperburuk keadaan.

Pola pikir yang demikian menunjukkan bahwa orang tua sering kali lupa bahwa anak remaja maupun dewasa juga membutuhkan dukungan mental, bukan hanya fisik. Jika perhatian orang tua hanya berfokus pada anak kecil, anak yang lebih tua merasa diabaikan atau dianaktirikan. Oleh karena itu, keseimbangan perhatian yang melampaui batasan usia sangat diperlukan agar setiap anak merasa didukung secara psikologis dalam setiap tahapan perkembangan hidupnya. Kecenderungan memprioritaskan

kebutuhan fisik anak kecil tanpa menyadari dampaknya bisa menciptakan jarak yang tidak terlihat. Dari sinilah, muncul pertanyaan, *“apa yang menjadi komitmen orang tua dalam memastikan perlakuan yang adil bagi setiap anak?”* Tanggapan informan bapak RH: *“Ya yang pasti beta (saya) pung (punya) komitmen adalah mengajarkan anak-anak untuk hidup takut Tuhan, karna kalo (kalau) dong (mereka) hidup takut Tuhan berarti dong (mereka) akan tau mana yang salah, mana yang benar, mana yang sesuai dengan Tuhan pung (punya) mau. Beta (saya) dengan istri sebagai orang tua par (untuk) dong (mereka), akan selalu berusaha mendekatkan anak-anak kepada Tuhan dan kasi (beri) nasihat par (untuk) dong (mereka) lewat ibadah Binakel.”*¹⁷

Komitmen dari bapak RH untuk mendidik anak-anaknya agar hidup takut akan Tuhan melalui ibadah Binakel menunjukkan adanya kesadaran penuh tentang pentingnya dasar rohani dalam pembentukan karakter anak sebagai generasi muda. Informan berupaya melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah bersama orang tua dan menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung pertumbuhan iman anak-anak kepada Tuhan. Orang tua harus berperan aktif dalam membimbing anak menuju kehidupan yang berpusat pada Tuhan. Ibadah Binakel (Bina Keluarga) menjadi salah satu tempat strategis bagi anak-anak untuk mempelajari nilai-nilai Kristiani secara mendalam sekaligus mempererat hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks pelayanan gereja. Informan berharap agar anak-anak mereka ke depan semakin berakar dan bertumbuh dalam Kristus dan tidak mudah terpengaruh dalam pergaulan dunia yang salah. Tanggapan lain dari bapak SL: *“Tetap sayang dong (mereka) tiga ke depannya kayak sekarang ini, jadi seng (tidak) ada beda-beda sayangnya.”*¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak RH, 6 April 2026

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

Pernyataan bapak SL ini terdengar sederhana, tetapi justru di situlah letak kekuatannya, di mana seorang ayah mengakui secara jujur bahwa ia ingin menjaga konsistensi kasih sayang bagi ketiga anaknya ke depannya tanpa ada perbedaan. Informan ingin menjadi seorang ayah yang mempertahankan kebenaran yang sudah ada, bukan seolah-olah ingin berubah menjadi seorang ayah yang bersikap manis kepada anak-anaknya. Informan tetap ingin mempertahankan pola *parenting*nya yang sehat seperti sekarang ini kepada anak-anaknya hari demi hari hingga mereka tumbuh sebagai anak yang dewasa secara usia dan pemikiran. Sementara itu, menurut ibu DU:

“Kakak punya komitmen ke depan, kakak mau jadikan anak-anak punga (punya) hidup saling menyayangi, karna belajar dari kakak punya pengalaman bahwa katong (kami) adik kakak dolo (dulu) kecil-kecil hidup satu sayang satu, tapi ketika su dewasa hal itu mulai kurang-kurang. Memang masih saling sayang, tapi mulai kurang seng (tidak) sama dolo (dulu) masih kecil-kecil.”¹⁹

Pernyataan dari ibu DU sedikit berbeda dari pernyataan bapak RH di atas, ibu DU lebih berfokus pada hubungan sosial anak-anak, sedangkan bapak RH lebih berfokus pada pertumbuhan rohani anak-anak. Komitmen ibu DU untuk memastikan anak-anaknya saling menyayangi menunjukkan adanya kesadaran emosional yang mendalam atas dampak positif dari ikatan kekerabatan yang harmonis. Informan tidak ingin anak-anaknya memiliki hubungan sosial yang sama seperti informan, di mana kasih antar-saudara perlahan memudar seiring bertambah usia. Informan menunjukkan keinginan yang kuat untuk menciptakan warisan nilai keluarga yang tidak memudar oleh waktu, yaitu solidaritas antar-saudara yang seringkali sulit dipertahankan di kehidupan modern saat ini.

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

Namun, komitmen ibu DU justru berbanding terbalik dengan realita yang terjadi. Tanggapan sebelumnya bahwa ibu DU cenderung perhatian terhadap anak bungsunya adalah benar. Peneliti juga mengkonfirmasi tanggapan tersebut kepada anak sulungnya, *“apakah saudara merasa bahwa ibu/bapak saudara, lebih cenderung terhadap salah satu anak?”* Jawaban dari anak PU: *“Iya, kayak adik minta beli makanan kah (atau) jajan begitu, langsung beli. Tapi kalau beta (saya), masih tunggu-tunggu, sabar begitu. Kalau su (sudah) begitu, beta (saya) juga cemburu kadang marah. Kadang beta (saya) bilang “iyo (iya), sayang dia trus (terus), begitu kakak.”*²⁰

Pernyataan anak sulung dari ibu DU membuktikan bahwa kecenderungan terhadap salah satu anak itu ada dan terjadi pada keluarganya. Anak sulungnya (PU) mengatakan bahwa ketika adiknya meminta dibelikan makanan atau lainnya, ibunya langsung membelikannya. Namun ketika ia yang meminta, ibunya justru lambat dalam meresponnya, dan ia merasa ini tidak adil. Pola semacam ini bukan berarti ibu DU bermaksud jahat, tetapi beliau menunjukkan kecenderungan emosional yang sering kali terjadi secara otomatis tanpa disadari. Persepsi bahwa “anak bungsu atau anak yang lemah membutuhkan perhatian lebih” adalah keliru. Faktanya, anak yang sudah dewasa pun membutuhkan perhatian dan respon baik yang sama dari orang tuanya. Ketika persepsi ini terus-menerus ditanamkan, anak sulung mulai merasa bahwa dirinya kurang berharga atau kurang pantas mendapatkan kasih yang sama, yang pada gilirannya dapat memicu luka emosional jangka panjang berupa perasaan dikesampingan, rendah diri, sampai hubungan retak dengan saudara kandung maupun orang tuanya di masa depan. Tanggapan informan, ibu MH: *“Beta (saya) ajarkan anak-*

²⁰ Hasil wawancara dengan anak PU, 10 Maret 2026

anak untuk hidup dalam Tuhan, takut akan Tuhan, karna ketika dong (mereka) berdasar pada ajaran Tuhan, maka dong (mereka) juga seng (tidak) salah langkah”²¹

Ibu MH tidak hanya berharap yang terbaik bagi anak-anaknya, tetapi ia memilih metode yang jelas dan terstruktur, yang mana iman sebagai kompas kehidupan mereka. Pernyataannya mengandung dua makna. Pertama, ia akan mengajarkan anak-anaknya untuk hidup takut akan Tuhan, yang menunjukkan bahwa informan sadar keadilan dan ketertiban dalam keluarga tidak lahir sendiri, justru perlu ditanamkan melalui pengajaran yang konsisten, bukan sekadar diucapkan semata. Kedua, informan ingin anak-anaknya tidak salah langkah di kemudian hari, atau bahkan menyimpang dari jalan Tuhan. Berbeda dengan tanggapan bapak RH bahwa ia mengajarkan anak-anaknya hidup takut akan Tuhan lewat ibadah Binakel. Ibu MH justru lebih tegas, seolah ingin memberi anak-anaknya satu tameng spritual yaitu kepercayaan bahwa selama mereka berpegang pada Firman Tuhan dan melakukan sesuai perintah Tuhan, arah hidup mereka tetap terjaga.

Komitmen orang tua kepada anak bukanlah beban berat yang harus dipikul dengan cemas, melainkan sebuah janji yang dibangun dengan sabar dan penuh cinta. Komitmen untuk mendengarkan, memahami, dan menopang setiap langkah perjuangan hidup anak, bukan hanya hadir secara fisik bagi mereka, tetapi juga secara emosional. Komitmen ini terwujud dalam konsistensi, seperti berkata hal benar yang disertai tindakan nyata, memaafkan ketika berbuat salah, dan tetap menjadi tempat pulang yang aman ketika dunia di luar terasa keras dan berbahaya. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya diasuh, tetapi juga dikenali kedalaman cintanya, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang percaya bahwa kasih sayang adalah fondasi terbaik dalam menjalani hidup. Melanjutkan komitmen bapak/ibu dalam mendidik anak-anak, “apa

²¹ Hasil wawancara dengan ibu MH, 6 April 2026

harapan bapak/ibu mengenai hubungan anak-anak di masa depan?” Tanggapan kedua informan: “Beta (saya) berharap anak-anak saling mengasihi di dalam kasih Tuhan”²² “Beta (saya) pung (punya) harapan semoga beta (saya) pung (punya) anak-anak makin sayang satu sama laeng (lain), kakak perhatikan adik terus adik perhatikan kakak, kalo (kalau) ada salah satu yang kurang yang satu bantu, deng (dan) yang paling penting seng (tidak) ada dendam di antara dong (mereka) dua.”²³

Harapan bapak RH terhadap anak-anaknya pun demikian, agar mereka saling mengasihi dalam Tuhan. Informan menegaskan bahwa kasih yang dimaksud bukan sekedar perasaan manusiawi, melainkan tanda ketaatan mereka kepada Firman Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa informan menginginkan akar hubungan antar anak terbentuk dari dasar Firman Tuhan, sehingga kasih tersebut memiliki kekuatan melampaui kondisi apapun. Hal ini menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan karakter antar-saudara, ikatan persaudaraan tetap terjaga karena kasih yang sudah dijaga sejak lama.

Harapan bapak FU agar anak-anaknya saling mengasihi dan bebas dari dendam mencerminkan cita-cita mulia bagi keharmonisan keluarga di masa depan. Konsep kasih tanpa menyimpan kebencian menunjukkan kesadaran bahwa ikatan persaudaraan memerlukan usaha aktif untuk dijaga. Ketika seorang saudara masih menyimpan dendam dalam hatinya terhadap saudara lainnya, maka hubungan persaudaraan tidak akan sehat sampai kapanpun. Oleh karena itu, informan berharap bahwa meski anak-anak tumbuh dewasa dan menempuh jalan hidup masing-masing, rasa kasih itu harus tetap ada. Selain itu, harapan tersebut mengungkapkan kepedulian mendalam terhadap relasional seluruh keluarga dan kesehatan emosional anak-anak. Pernyataan bapak FU

²² Hasil wawancara dengan bapak RH, 6 April 2026

²³ Hasil wawancara dengan bapak FU, 10 Maret 2026

dikonfirmasikan oleh anak bungsunya, dengan tanggapan sebagai berikut: “Beta (*saya*) dengan kakak (*P*) pung hubungan bae-bae, kadang katong dua suka baku baterek, tapi abis itu katong baku bae trus barmaeng sama-sama lai”²⁴

Pernyataan anak bungsu dari bapak FU menegaskan bahwa perilaku *favoritism* yang kadang diterima tidak membuat hubungannya dengan saudaranya menjadi hancur, walau mereka kadang mengejek satu sama lain. Mereka tetap menjadi saudara yang rukun dan saling mengasihi seperti harapan kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang antara saudara kandung dapat bertahan bahkan ketika terjadi ketimpangan perlakuan dari orang tua, selama keduanya berkomunikasi untuk menjaga hubungan baik. Selain itu, sikap masing-masing anak yang menyadari bahwa tidak ada keberpihakan hanya pada salah satu anak, membantu mereka memandang perbedaan itu sebagai hal wajar, bukan alasan untuk memutus ikatan persaudaraan. Tanggapan lain dari informan, bapak SL: “Saling sayang, saling jaga, terus satu tolong satu kalo (*kalo*) ada susah, supaya kedepannya dong (*mereka*) juga perlakukan dong (*mereka*) pung (*punya*) anak seperti itu”²⁵

Pernyataan ini menunjukkan harapan seorang ayah yang tidak hanya fokus pada keharmonisan masa kini, tetapi juga memikirkan warisan nilai yang akan ditinggalkannya bagi generasi berikutnya. Harapan ini adalah bentuk kasih persaudaraan yang paling mendasar dan paling sering runtuh ketika *parental favoritism* masuk ke dalam keluarga. Hubungan antar saudara dapat perlahan memudar seiring bertambahnya usia, namun informan mengharapkan hal ini tidak terjadi pada anak-anaknya kelak. Informan memahami bahwa ikatan darah tanpa adanya interaksi dan

²⁴ Hasil wawancara dengan anak FU, 10 Maret 2026

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

komunikasi aktif untuk menjaga satu sama lain ibarat tanaman yang tidak disiram, lama-kelamaan akan kering dan mati dengan sendirinya.

Informan juga ingin sikap saling menjaga dan mengasihi ini berhenti pada mereka saja, tetapi juga menjadi pola atau siklus yang sehat yang diwariskan ke generasi mereka selanjutnya. Informan tidak ingin pola *favoritism* yang marak terjadi dalam beberapa keluarga berkelanjutan. Informan ingin anak-anaknya kelak menjadi orang tua juga yang menerapkan prinsip yang sama, yaitu saling mengasihi, menjaga, dan menolong satu sama lain. Kesatuan dan solidaritas antar saudara yang menjadi model *parenting* bagi cucu-cucunya nanti.

Pola kelanjutan dosa *favoritism* ini sejalan dengan apa yang digarisbawahi (Michael, 2016) bahwa dunia moral di mana perbuatan tidak etis yang dilakukan terus-menerus mengganggu pelakunya dan kesalahan nyata dibalas dengan cara yang setimpal. Yakub yang menipu ayahnya, Ishak, kemudian mengalami serangkaian penipuan, seperti penipuan oleh pamannya, Laban, oleh istri-istrinya, dan anak-anaknya sendiri. Pada kitab Kejadian, seolah narator ingin menyampaikan bahwa konsekuensi dari ketidakadilan orang tua tidak terbantahkan, meski tanpa intervensi Tuhan secara langsung. Tanggapan ibu AW: “*Harapannya dong (mereka) hidup baik-baik saja dan seng (tidak) jauh dari Tuhan*”²⁶

Ibu AW berharap ia tidak membebani anak-anaknya dengan prestasi gemilang atau cita-cita yang tinggi, melainkan sekadar menginginkan mereka hidup tenang dan tetap dekat dengan Tuhan. Pernyataan “tidak jauh dari Tuhan” menunjukkan bahwa bagi seorang ibu, ajaran spiritual lebih diutamakan dibanding pencapaian duniawi. Informan ingin agar anak-anaknya tetap berada pada jalan dan ajaran Tuhan, karena hal

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

yang dikhawatirkan bukan tentang pertengkaran antar saudara tetapi menjauh dari Tuhan karena luka batin di rumah.

Harapan para informan mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun horizontal (hubungan antar sesama) yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Kisah Esau yang menyimpan dendam terhadap Yakub menjadi peringatan serius tentang betapa berbahayanya dendam yang tidak diselesaikan dalam hubungan antar-saudara. Setelah Yakub mengambil berkat sulungnya dengan cara curang, Esau justru berencana membunuh adiknya sendiri. Tindakan ini menunjukkan bagaimana kebencian yang dipendam dapat mengubah ikatan darah menjadi ancaman kematian. Oleh karena itu, dendam ibarat racun yang perlahan mematikan kehangatan persaudaraan bahkan keluarga, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk segera mengajarkan anak-anak untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam sejak dini agar tidak terjadi permusuhan yang tidak terselesaikan sepanjang hidup. Memahami pentingnya mengajarkan anak untuk memaafkan sejak dini, *“apakah ada hal-hal tertentu dalam cara memperlakukan anak-anak selama ini yang bapak/ibu rasakan perlu diperbaiki atau diubah?”* Ada beberapa tanggapan berbeda dari setiap informan: *“Yang diubah itu kakak mau lebih tegas dalam mendidik anak-anak karna dari dong (mereka) masih kecil kakak kurang tegas par (untuk) dong (mereka). Mungkin kakak talalu (terlalu) kasi manja (memanjakan), dong (mereka) salah pun kakak seng (tidak) marah, nanti dong (mereka) mama yang ambil alih. Makanya pas dong (mereka) sudah besar, ada yang salah terus kakak marah, dong (mereka) justru itu liat biasa saja.”*²⁷

Informan bapak SL mengakui bahwa adanya ketidakseimbangan dalam cara mendidik anak-anak, di mana informan cenderung memanjakan anak-anak sejak kecil yang menyebabkan kurangnya rasa hormat dan kesadaran akan konsekuensi yang

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

didapat ketika mereka telah dewasa. Situasi ini menunjukkan bahwa kasih sayang tanpa batasan yang jelas justru berpotensi menimbulkan efek sebaliknya, yaitu anak-anak menjadi kurang peka terhadap nasihat dan teguran yang seharusnya menjadi cara memperbaiki diri. Dengan kesadaran informan untuk menerapkan ketegasan dalam mendidik anak-anak adalah langkah yang bijak. Hal ini penting agar komunikasi dalam keluarga menjadi lebih sehat dan peran orang tua sebagai pemimpin yang dihormati dapat kembali terjalin dengan baik. Tanggapan lain dari informan ibu DU: *“Beta (saya) mau ubah, perhatian yang sama juga untuk kakak yang tua (sulung) karna biar dia sudah dewasa dia juga perlu perhatian deng kasih sayang dari orang tua sama kaya ade (bungsu).”*²⁸

Ibu DU mengaku bahwa kadang kala ia tidak adil dalam membagi perhatian. Ia cenderung lebih dominan dan banyak mengurus anak bungsu yang masih kecil, sambil menganggap anak sulungnya sudah cukup dewasa dan mandiri. Namun, setelah ia berpikir ulang, ia menyadari bahwa sang anak sulung juga membutuhkan peran ibunya untuk diperhatikan dan disayangi sebagaimana adiknya. Oleh karena itu, ibu DU bertekad mengubah pola berpikirnya tentang pembagian kasih sayang. Ia berjanji akan memberikan perhatian yang setara kepada kedua anaknya, karena keduanya tetaplah anak-anak yang membutuhkan kehadiran dan bimbingan orang tua, terlepas dari tingkat kemandirian masing-masing. Tanggapan yang selaras dengan pernyataan di atas: *“Yang perlu diubah, beta (saya) mau jadi ibu dan pendengar yang baik par (untuk) beta (saya) pung (punya) anak-anak, karna beta (saya) menyadari bahwa beta (saya) balom (belum) sepenuhnya jadi ibu yang baik, pendengar yang baik par (untuk) anak-anak saat dong (mereka) merasa seng (tidak) baik-baik saja.”*²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

²⁹ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

Ibu AW menyadari bahwa adanya kebutuhan mendasar untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai sosok ibu dan pendengar yang lebih baik. Pengakuannya menunjukkan kerendahan hati dalam mengakui keterbatasan dalam merespon emosi anak-anak, khususnya ketika mereka sedang tidak baik-baik (mengalami kesulitan). Komitmennya untuk menjadi pendengar yang baik, ia berupaya menciptakan ruang aman bagi anak-anak berkeluh kesah tanpa takut dihakimi, sehingga hubungan ibu dan anak dapat terbangun berdasarkan kepercayaan dan pengertian yang lebih dalam.

Tanggapan lain dari informan ibu MH: *“Cara menegur anak-anak pas dong (mereka) buat salah, seng (tidak) tegur dengan kekerasan kayak marah atau suara besar tapi tegur anak-anak dengan tegas tapi volume suara biasa saja. Tapi kalau anak-anak sudah biking (buat) salah lewat batas, beta (saya) juga akan tegur dengan tegas sesuai kesalahan yang dong (mereka) biking (buat).”*³⁰

Ibu MH menyadari bahwa cara menegur anak-anak selama ini dilakukan dengan cara marah atau meninggikan suara, sebenarnya kurang efektif dan justru bisa berdampak negatif terhadap psikologis anak. Informan mengubah caranya menegur anak-anak dengan cara yang lebih tenang namun tetap tegas, seolah-olah sedang berbicara santai. Perubahan ini menunjukkan niat baiknya untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih sehat, di mana anak-anak bisa menerima nasihat tanpa merasa ketakutan atau hatinya terluka, sehingga mereka lebih terbuka dalam belajar nilai-nilai kebaikan bersama orang tua. Namun, ketika anak-anak telah melewati batasannya, ia tidak segan akan menegurnya dengan tindakan tegas sesuai kesalahan yang mereka lakukan. Tanggapan informan, bapak FU: *“Waktu sama-sama dengan dong (mereka) karna tugas negara lai (juga) jadi sementara tapisah (terpisah) dolo (dulu)”*³¹

³⁰ Hasil wawancara dengan ibu MH, 6 April 2026

³¹ Hasil wawancara dengan bapak FU, 10 Maret 2026

Pernyataan bapak FU ini dikarenakan faktor kesibukan akibat pekerjaan dan keadaan yang memaksa informan harus terpisah secara fisik dari anak-anak dan istri. Kondisi seperti ini secara alami mengurangi kualitas *quality time* antara orang tua dengan anak-anak, yang dapat memperparah persepsi ketidakadilan antar saudara, karena anak yang lebih dekat secara fisik dengan orang tua cenderung merasa lebih diperhatikan, sedangkan yang jarang bertemu menganggap dirinya dilupakan. Pernyataan informan cukup jujur dan mengakui bahwa semenjak dirinya dipindahtugaskan ke daerah lain, ia harus terpisah jarak dan kontak fisik dengan keluarga. Di balik pernyataan tersebut, tersirat sebuah harapan di mana ia ingin terus bersama dengan keluarganya sekalipun banyak tanggung jawab yang harus ia kerjakan.

Secara keseluruhan, para informan di atas bukan hanya mengubah cara mereka dalam mendidik anak-anak saja, tetapi mereka ingin membangun kenangan manis, menciptakan keluarga yang harmonis, dan ikatan yang erat antara anak dan orang tua yang akan bertahan lama seiring mereka tumbuh dewasa. Satu hal yang ditekankan dari tanggapan setiap informan adalah kebutuhan untuk menjadi orang tua yang lebih baik dan seimbang bagi anak-anak mereka. Mereka belajar untuk lebih tegas dalam mendidik anak, tidak memihak pada salah satu anak, menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak, hingga menegur anak dengan tenang, semua itu menunjukkan keinginan orang tua untuk memperbaiki hubungan mereka dengan anak-anaknya. Mengubah kebiasaan lama yang kurang tepat, para informan berharap bisa menciptakan suasana rumah yang lebih hangat dan adil, di mana setiap anak merasa dicintai, didengarkan, dan dihargai tanpa rasa takut atau kecemburuan.

4.2.2.1. Pemahaman Orang Tua Terhadap Perilaku *Parental Favoritism*

Banyak orang tua tanpa sadar melakukan sesuatu yang disebut sebagai *parental favoritism*. “Apakah bapak/ibu pernah dengar atau tahu arti *parental favoritism*?”. Tanggapan beberapa informan: “Beta (saya) baru dengar istilah ini”³² “Balom (belum) kakak”³³ “Seng (tidak) tau, artinya apa kakak?”³⁴

Secara istilah, *parental favoritism* itu sendiri mungkin terdengar asing bagi para informan. Namun begitu dijelaskan, mereka langsung menyadari bahwa itu adalah perilaku pilih kasih orang tua terhadap salah satu anaknya. Meskipun istilah ini terdengar asing atau tidak terlalu familiar, namun dalam pengasuhan anak adalah hal sudah dikenali secara langsung bahkan dipraktikan langsung oleh beberapa orang tua. Setelah informan mengetahui arti *parental favoritism*, peneliti kemudian menanyakan “apakah sikap Ishak dan Ribka termasuk *parental favoritism*?” Menurut ibu DU dan bapak SL: “Iya, dong (mereka) dua pung (punya) sikap termasuk pilih kasih dan itu paling terlihat. Ishak sayang Esau sedangkan Ribka sayang Yakub, dari kalimat itu saja su (sudah) paling jelas kalau dong (mereka) pilih kasih”³⁵ “Iya, termasuk”³⁶

Informan ibu DU dan bapak SL menyatakan bahwa sikap Ishak dan Ribka termasuk dalam perilaku *parental favoritism*. Sikap mereka memang terlihat pada Kejadian 25:28 yang mana Ishak sayang pada Esau dan Ribka kasih kepada Yakub. Walaupun keduanya memberikan kasih sayang yang besar bagi anak-anak mereka, tetapi kasih sayang itu tidak setara pada anak yang lain. Esau dan Yakub sama-sama menerima kasih sayang yang besar, tetapi hanya sepihak dari salah satu orang tua mereka saja.

³² Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

³³ Hasil wawancara dengan ibu MH, 6 April 2026

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

³⁵ Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

Bahaya *parental favoritism* bukan terletak pada kurangnya cinta orang tua, tetapi pada ketimpangan siapa yang menerima dari siapa. Artinya orang tua boleh mencintai semua anak, tetapi jika cinta itu hanya datang setengah dari ayah atau ibu, tetap saja ada sisi hati anak yang tetap kosong. Esau mendapat cinta ayahnya, namun kekurangan cinta ibunya, begitu juga sebaliknya dengan Yakub. Mereka hidup dalam satu atap yang penuh kasih, tetapi kasih itu tidak utuh bagi mereka masing-masing. Kasih yang timpang lebih parah daripada tidak sama sekali, karena itu menipu anak dengan harapan, lalu membiarkannya terombang-ambing.

Terkait dengan hal tersebut, *“apakah bapak/ibu pernah melakukan sikap favoritism ini? Apa alasannya?”* Menurut bapak PW: *“Untuk pilih kasih seng (tidak), tapi beta (saya) kasi (beri) perhatian lebih ke anak bungsu karna dia memang butuh, dia masih bayi balom (belum) bisa biking (bikin/buat) sesuatu sandiri (sendiri).”*³⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada salah satu anak ada alasan khusus. Ketidaksadaran bahwa kebutuhan emosional anak yang lebih tua tidak hanya karena usianya sudah dewasa. Informan mungkin berpikir sudah memberikan perhatian yang merata bagi anak-anaknya, namun pada kenyataannya informan lebih perhatian ke anak bungsunya dengan alasan masih bayi. Namun, bukan berarti orang tua mengurangi bahkan mengabaikan anak-anak yang lain dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Mengabaikan kebutuhan seorang anak demi perhatian ekstra pada yang lain, secara perlahan dapat menjauhkan hati mereka dari kehangatan keluarga. Tanggapan berbeda dari informan ibu MH: *“Seng (tidak)”*³⁸

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak PW, 24 Maret 2026

³⁸ Hasil wawancara dengan ibu MH, 6 April 2026

Peran orang tua dalam memberikan perhatian yang seimbang menjadi kunci pencegahan utamanya, *“apa yang menjadi tantangan terbesar bapak/ibu dalam bersikap adil terhadap anak-anak? selama ini”* Menurut informan, bapak SL: *“Tantangan terbesar dalam bersikap adil bagi kakak yaitu ketika katong (kita/kami) menyelaraskan anak-anak pung (punya) keinginan yang beda-beda. Katong (kita/kami) harus bisa berpikir bagaimana caranya supaya keinginan yang beda-beda itu bisa sama, saat katong (kita/kami) wujudkan itu.”*³⁹

Berdasarkan tanggapan informan bapak SL, tantangannya adalah bagaimana orang tua dapat menyelaraskan keinginan yang berbeda dari masing-masing anak. Seringkali orang tua keliru dalam mengartikan keadilan sebagai pemberian yang sama rata untuk semua anak. Kenyataannya, karena minat dan fase tumbuh kembang setiap anak berbeda, menerapkan aturan atau perlakuan yang seragam justru bisa menimbulkan ketidakpuasan. Sulitnya lagi, orang tua dituntut mampu menjembatani berbagai keinginan yang mungkin bertentangan, tanpa mengabaikan kekhususan tiap anak. Proses ini tentu memerlukan penyesuaian harapan yang kompleks dan kedewasaan emosi yang tinggi dari orang tua.

Meskipun orang tua perlu menyelaraskan keinginan atau kebutuhan masing-masing anak, langkah ini sebaiknya tidak dilakukan secara berulang. Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, memaksa kesamaan kehendak justru kurang menguntungkan bagi perkembangan mereka. Sebaiknya, orang tua berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok (*need*) bukan sekedar (*want*). Hal ini penting karena apabila kebutuhan dasar terpenuhi, maka potensi kekecewaan pada diri anak dapat diminimalisir, bahkan jika kekecewaan tersebut tidak tersampaikan secara verbal.

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

Tanggapan yang berbeda dari informan ibu AW: *“Menurut beta (saya) tantangannya itu “take and give” antara orang tua deng (dan) anak. Kadang orang tua merasa sudah berikan yang terbaik, tapi anak merasa belum yang terbaik, begitu sebaliknya. Lalu, ekspektasi yang seng (tidak) sesuai dengan apa yang orang tua mau. Orang tua ekspektasinya anak ini bisa lebih mandiri atau berpikir dewasa, tapi realitanya seng (tidak) begitu.”*⁴⁰

Tantangan terbesar dalam bersikap adil terhadap anak menurut ibu AW yaitu keseimbangan antara *“take and give”* orang tua dan anak dan *“ketidaksesuaian antara harapan orang tua terhadap anak dengan realita yang terjadi”*. Secara ideal, orang tua diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan anak dengan tulus. Namun kenyataannya, banyak orang tua mengalami kelelahan fisik, mental, hingga finansial. Dinamika *“take and give”* dalam hubungan orang tua dan anak bukan sebuah transaksi timbal balik, melainkan sebuah kasih sayang yang berubah bentuk seiring bertambahnya usia.

Pada masa anak-anak, anak berhak *“mengambil”* sebanyak mungkin makanan, perlindungan, pendidikan dan doa dari orang tuanya. Namun seiring bertambahnya usia, anak perlahan diajak untuk belajar *“memberi”* dalam bentuk empati, membantu pekerjaan rumah hingga menemani dan merawat orang tua saat memasuki usia lanjut. Tantangannya terletak pada orang tua yang harus mengetahui kapan harus berhenti mengendalikan agar anak bisa berkembang mandiri, sementara anak perlu ingat bahwa kebebasan yang ia rasakan berawal dari pengorbanan orang tua dulu. Dengan kesadaran ini, hubungan keluarga akan terbangun secara seimbang. Berbeda dengan tanggapan dari kedua informan berikut ini: *“Beta (saya) balom (belum) temui, karna apa yang*

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

beta (saya) kasi (beri) par (untuk) dong (mereka) itu merata dan tulus”⁴¹ “seng (tidak) ada kapa (mungkin), kalo (kalau) beta (saya) seng (tidak) adil beta (saya) juga merasa hancur di situ karna seng (saya) bisa adil par (untuk) dong (mereka) dua”⁴²

Menurut bapak PW dan ibu DU, sejauh mereka mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, mereka belum menemukan adanya tantangan terbesar dalam bersikap adil terhadap semua anaknya. Bapak PW menegaskan bahwa kasih yang ia berikan bersifat merata dan tulus kepada anak-anaknya. Informan merasa sudah sangat adil dalam memberikan afeksi kepada anak-anaknya, meskipun pada tanggapan-tanggapan sebelumnya ia mengatakan bahwa ia sedikit memberikan perhatian lebih kepada anak bungsunya. Baginya, sekalipun memberikan sedikit perhatian lebih pada anak bungsu yang masih bayi tidak membuatnya menjadi seorang ayah yang tidak adil kepada anak-anak lainnya. Sama halnya dengan informan kedua, ibu DU menyatakan bahwa ia juga belum menemukan adanya tantangan besar selama mendidik anak-anaknya. Ia menyadari bahwa ketidakadilan akan menghancurkan dirinya melalui kalimat “*kalau saya tidak adil, saya juga merasa hancur di situ*”. Kalimat ini tersirat adanya perasaan bersalah atau penyesalan yang akan ia rasakan lebih dulu sebelum dampaknya sampai ke anak-anaknya. Kunci kedewasaan sebuah keluarga terletak pada keseimbangan antara perlindungan orang tua dan kemandirian anak, Maka “*bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak-anaknya agar keseimbangan hubungan itu terus terjalin*” Tanggapan kedua informan: “*Ya itu, harus adil, kasih sayang dan perhatian*

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak PW, 24 Maret 2026

⁴² Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

itu merata”⁴³ “Menyayangi semua anak trus (terus) seng (tidak) banding-bandingkan dong (mereka).”⁴⁴

Keadilan adalah suatu hal yang mudah diucapkan, tetapi sulit untuk dilakukan. Banyak orang tua yang selalu mengatakan bahwa mereka sudah adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak, namun hal tersebut berbanding terbalik. Keadilan dalam mendidik anak bukan berarti memberikan hal yang sama persis kepada setiap anak, melainkan orang tua memastikan bahwa kasih sayang dan perhatian itu ada secara merata tanpa ada *favoritism* di dalamnya. Orang tua perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki karakter, talenta, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan terbaik adalah memahami masing-masing anak tersebut daripada membandingkan mereka. Dengan menghindari perbandingan yang sering kali menyakiti hati dan merusak kepercayaan diri anak, akan membuat anak merasa dihargai dan dicintai apa adanya. Tanggapan yang sama dengan kedua informan sebelumnya, menurut bapak SL dan bapak FU: “Pastinya harus adil, kasih sesuatu par (untuk) anak-anak harus setara”⁴⁵ “Kasih sayang yang sama par (untuk) anak-anak”⁴⁶

Pernyataan yang sama dengan kedua informan sebelumnya bahwa sebagai orang tua harusnya bersikap adil terhadap semua anak tanpa membandingkan mereka. Kasih sayang yang “setara” dan “sama” tidak berarti harus identik atau sama persis, tetapi bagaimana orang tua mampu memberikan kasih sayang dan cinta yang proporsional sesuai kebutuhan masing-masing anak. Hal yang harus dipahami sebagai orang tua adalah keadilan akan rasa yang diberikan, bukan keadilan dalam bentuk materi. Artinya berkaitan dengan batin anak-anak, agar anak-anak bisa merasakan

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak FU, 10 Maret 2026

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak RH, 6 April 2026

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak FU, 10 Maret 2026

bahwa posisi mereka di hati orang tua tidak tertukar, tidak dinomorduakan, tidak diabaikan, dan tidak harus bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tuanya.

Sebagaimana narasi Esau dan Yakub, di mana Ribka cenderung dekat dengan Yakub dan Ishak cenderung dekat dengan Esau akibat preferensi masing-masing, memunculkan pola serupa di kalangan informan penelitian ini. Beberapa ibu menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu memberikan perhatian lebih kepada anak tertentu. Misalnya ibu DU dan ibu AW cenderung lebih dekat dengan anak bungsu, karena mereka masih kecil. Kecenderungan seperti ini termasuk dalam faktor *parental favoritism* secara urutan kelahiran, yang menekankan bahwa urutan kelahiran membuat setiap anak menerima perlakuan berbeda dari orang tuanya.

4.2.2.2. Dampak *Parental Favoritism* Pada Anak

Perilaku *parental favoritism* dapat terjadi ketika seorang orang tua pernah mendapat perlakuan yang sama dari orang tua mereka, sehingga kecenderungan untuk mengulang pola *parenting* itu ada, terkait hal tersebut “*pernahkah bapak/ibu mengalami perlakuan yang berbeda dalam keluarga?*” Tanggapan ketiga informan: “*Ada, beta (saya) pung (punya) mama itu sayang dong (mereka) pung (punya) anak laki-laki deng (dan) adik bungsu perempuan.*”⁴⁷ “*Iya, beta (saya) merasakan itu*”⁴⁸ “*Iya, pernah*”⁴⁹

Pernyataan dari beberapa informan menyatakan bahwa mereka pernah merasakan perlakuan yang berbeda dari orang tua. Ketika seseorang tumbuh dengan perasaan tidak adil atau terabaikan, mereka secara tidak sadar melakukan pertahanan diri dengan mengabaikan kebutuhan saudaranya yang selama ini lebih disayang orang

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu DU, 10 Maret 2026

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu NL, 14 Maret 2026

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu MH, 6 April 2026

tuanya, sehingga tanpa sadar mereka juga memperlakukan anak-anak dengan cara yang sama. Namun dalam beberapa wawancara, informan menyebutkan bahwa justru karena pengalaman masa kecil mereka yang sulit itu, mereka berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama pada anak-anak mereka. Meskipun ada yang mengakui bahwa mereka tanpa sadar melakukan hal tersebut pada anak-anak mereka. Tanggapan lain dari informan lain: *“Kebetulan beta (saya) anak tunggal, jadi beta (saya) seng (tidak) mengalami”*⁵⁰ *“Dalam keluarga, beta (saya) anak yang tua (sulung), beta (saya) adik 2. Tapi beta (saya) masuk di opa pung (punya) keluarga sebagai anak bungsu. Kalau dibilang kurang kasih sayang seng (tidak) juga karna disayang dari semua keluarga. Mungkin beta (saya) adik-adik kapa (kayaknya) yang merasa seng (tidak) disayang”*⁵¹

Pernyataan yang berbeda dari beberapa informan lain bahwa mereka tidak pernah mengalami perlakuan berbeda dari orang tua. Namun, tidak dapat serta-merta mereka tidak mempraktikkan *favoritism* pada anak-anaknya. Pola *parenting* yang diterima memang membentuk sikap empati dan kesadaran akan keadilan, tetapi pengalaman masa kecil hanya salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi cara seseorang menjadi orang tua. Sebaliknya, mereka yang pernah mengalami perlakuan berbeda dari orang tua mungkin lebih berhati-hati untuk tidak mengulanginya, seperti pernyataan beberapa informan yang sebelumnya. Jadi, meskipun latar belakang tanpa *favoritism*, adalah modal awal yang baik, kemampuan menghindari kecenderungan *favoritism* terhadap anak-anak, memerlukan refleksi diri terus-menerus dan komunikasi terbuka sebagai orang tua.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak PW, 24 Maret 2026

⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

Kondisi ini sangat jelas terlihat dalam keluarga Ishak dan Ribka. Ishak yang memihak pada Esau karena ketangguhannya sebagai pemburu, dan Ribka yang memihak pada Yakub karena penurut dan tenang di rumah. Hal ini membuktikan bahwa ketika orang tua menunjukkan perilaku *favoritism* dan gagal memberikan perhatian yang seimbang, hubungan persaudaraan bisa rusak dan berubah menjadi konflik yang berkepanjangan. Ketika salah satu anak merasa lebih disukai, kompetisi atau persaingan antar saudara meningkat dan kondisi psikologis anak yang tidak disukai akan menurun (Parveen, 2025). Penelitian mengenai dampak *parental favoritism* terhadap anak yang tidak disukai menunjukkan adanya dampak ganda, yaitu di satu sisi anak yang tidak *difavoritiskan* cenderung memandang dirinya kurang berharga. Namun di sisi lain, kondisi ini juga memicu tumbuhnya kemandirian karena mereka terbiasa menyelesaikan masalah tanpa mengharapkan bantuan orang lain (Conteh, 2021, p. 53-54).

Terkait hal ini, informan memberikan tanggapan mereka tentang *dampak parental favoritism* bagi Esau dan Yakub, sebagai berikut: “Adanya pertengkaran dan dendam yang cukup lama dari adik kakak, bahkan yang kakak berencana untuk bunuh adik karena dendam di masa lalu.”⁵² “Pola pengasuhan yang dilakukan turun temurun ke keluarganya Yakub. Yakub yang paling disayang Ribka, itu akan turun sampe di bagaimana dia perlakukan dia punya anak-anak, salah satu contohnya Yusuf dan Benyamin. Nah pada akhirnya pun dia punya 10 orang anak yang lain benci dia punya 2 anak itu, terutama Yusuf. Bahkan kalau katong (kita) baca pasal selanjutnya, dijelaskan bahwa dia punya istri kesayangan juga ada, yaitu Rahel.”⁵³

⁵² Hasil wawancara dengan bapak PW, 24 Maret 2026

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu MH, 6 April 2026

Pernyataan dari kedua informan baik dari bapak PW maupun ibu MH menunjukkan bahwa dampak *parental favoritism* adalah rusaknya hubungan persaudaraan yang seharusnya didasari oleh kasih sayang. Orang tua yang cenderung berpihak pada salah satu anak, menyebabkan permusuhan antar saudara tanpa disadari. Demikian yang terjadi pada keluarga Ishak dan Ribka yang menciptakan jurang pemisah yang dalam, di mana rasa sakit Esau berubah menjadi dendam dan Yakub yang takut bertemu Esau. Hal ini membuktikan bahwa *favoritism* menghancurkan rasa aman dalam keluarga dan mengubah rumah menjadi medan persaingan yang penuh kebencian. Selain itu, dampak lainnya tidak hanya berhenti pada masalah internal keluarga saat ini, tetapi juga memengaruhi kepribadian anak yang berpotensi meneruskan pola tersebut kepada keturunannya. Perilaku *parental favoritism* ini dapat menjadi rantai trauma atau dosa warisan yang terus berulang jika tidak segera diputus melalui kesadaran dan perubahan sikap dari orang tua.

Menurut bapak SL: “Dampaknya yang tadi kakak jelaskan, dong (mereka) dua bertengkar. Esau kan dendam par (kepada) Yakub sampai mau bunuh dia. Orang tua yang egois, makanya keluarga hancur di akhir”⁵⁴

Bapak SL menegaskan bahwa sikap Ishak dan Ribka yang terang-terangan memihak salah satu anak, yang mana Ishak menyayangi Esau dan Ribka mengasihi Yakub, yang menciptakan celah permusuhan yang tidak terselesaikan sejak kecil. Dendam Esau yang sampai berniat membunuh Yakub bukanlah sekadar emosi sesaat, melainkan luka emosional akibat ketidakadilan yang ditahan terus-menerus. Terlihat bahwa keegoisan orang tua, yaitu keinginan untuk memenuhi selera pribadi di atas keadilan batin anak-anak, bukanlah hal yang remeh. Mereka tanpa sadar merusak kepercayaan keutuhan keluarga itu sendiri. Dampaknya bukan hanya pada anak-anak,

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak SL, 14 Maret 2026

tetapi juga pada keutuhan keluarga. Tanggapan yang serupa dari informan, ibu AW: “*Dong (mereka) dua akhirnya terpisah, walau pun dong (mereka) dua jadi dua bangsa tapi hubungan adik-kakak itu hilang. Bahkan untuk memulihkan hubungan itu dong (mereka) dua butuh waktu yang lama. Jadi memang dampak favoritism itu sangat berpengaruh bagi kehidupan anak-anak, terutama psikis. Esau juga sempat rencana mau bunuh Yakub, dia punya emosional, psikologi terganggu*”⁵⁵

Pernyataan ibu AW tidak berbeda jauh dari pernyataan informan di atas, bahwa dampak *parental favoritism* sangat mempengaruhi psikis anak. Luka itu begitu dalam sehingga pemulihan hubungan saudara membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal ini menunjukkan bahwa dampak psikis *favoritism* tidak sembuh secepat membalikkan telapak tangan, karena meninggalkan bekas berupa ketidakpercayaan, amarah tertahan, dan gangguan relasi yang baru perlahan pulih melalui proses rekonsiliasi yang sungguh-sungguh. Satu hal yang perlu diingat adalah cinta orang tua yang tidak adil bukan hanya keadilan emosional, tetapi juga menyangkut keselamatan jiwa anak-anaknya. Orang tua seharusnya menjadi solusi dan tempat yang nyaman dan aman bagi anak-anak ketika menghadapi masalah, bukan menjadi penyebab munculnya masalah itu sendiri.

Penelitian oleh (Finzi-dottan et al., 2010) terhadap 202 dewasa muda menemukan bahwa perilaku *parental favoritism* secara signifikan memprediksi meningkatnya konflik antar saudara. Pada kasus Esau, rasa dendam yang ia simpan selama dua puluh tahun sebelum bersatu kembali dengan Yakub mencerminkan bahwa bias kasih sayang orang tua yang dirasakan secara timpang mampu mengubah ikatan darah menjadi ancaman pembunuhan. Perasaan dikesampingkan oleh ibunya, Ribka, mendorongnya untuk membangun mekanisme pertahanan diri berupa kemarahan yang tidak terselesaikan, bukan pengampunan. *Parental favoritism* merupakan penentu utama

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

meningkatnya konflik antar saudara, terutama ketika salah satu pihak merasa perlakuan itu bersifat ekstrem dan di sengaja.

Parental favoritism meninggalkan luka emosional yang mendalam bagi mereka yang merasa disingkirkan. Kejadian 27:42-45 mengisahkan dampak *parental favoritism* yaitu keluarga Ishak dan Ribka harus terpecah. Kondisi ini memaksa Ribka untuk menyuruh Yakub melarikan diri ke Haran demi menyelamatkan nyawanya. Akibatnya, Ribka tidak pernah bertemu dengan putra kesayangannya itu hingga ia meninggal dunia. Perpisahan selamanya ini menjadi harga yang sangat mahal yang harus dibayar Ribka akibat perilaku yang ia lakukan. Kejadian 27:46-28:5 menceritakan bahwa setelah Yakub pergi, Ribka mengeluh kepada Ishak tentang pernikahan Esau dengan perempuan Kanaan, yang membuat Ishak kembali memberkati Yakub dan memintanya menikah dengan kerabat Ribka (Kejadian 28:1-5). Kisah Ishak dan Ribka berakhir setelah mereka bekerja sama menjaga garis keturunan, hingga akhirnya Ribka meninggal lebih dulu. Namun, pola *favoritism* ternyata berlanjut kepada Yakub dan anak-anaknya yang menyebabkan akhir hidup mereka dipenuhi dengan penderitaan dan kesedihan.

Dari dampak tersebut, muncul pertanyaan “*sejauh ini, apakah ada konflik antar saudara (anak-anak) dalam keluarga bapak/ibu ketika salah satu anak merasa kurang diperhatikan?*” Berikut tanggapan informan bapak FU: “*Ada konflik antara dong (mereka) dua adik kakak. Tapi seng (tidak) ada konflik besar sampe (sampai) adik kakak bakumaki (saling memaki), bakupukul (saling memukul) atau bakubunuh (saling membunuh) kaya Esau deng (dan) Yakub.*”⁵⁶

Jawaban dari bapak FU menyatakan bahwa memang kadang kedua anaknya bertengkar. Konflik kecil seperti kecemburuan bahkan perkelahian dalam hubungan saudara seringkali muncul ketika orang tua atau anggota keluarga lain menunjukkan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak FU, 10 Maret 2026

sikap *favoritism* yang menciptakan rasa tidak adil. Perlakuan yang tidak setara memicu kecemburuan sosial dan persaingan tidak sehat yang merusak keharmonisan antar saudara, meskipun beberapa konflik ada yang berskala kecil dan tidak berkepanjangan. Tanggapan lain dari informan PW menyatakan: *“Beta (saya) secara pribadi memperlakukan semua anak sama dan selama ini beta (saya) seng (tidak) liat ada konflik yang terjadi, karna kakak tiga orang kan sudah remaja dan yang masih kecil cuma adik bayi saja. Kalau yang bungsu ini bermain lalu seng (tidak) sengaja pukul dong (mereka) tangan/kaki juga pasti dong mengerti. Jadi beta (saya) rasa seng (tidak) ada konflik besar selama ini.”*⁵⁷

Sebaliknya, bapak PW yang menyatakan bahwa tidak ada konflik yang terjadi di antara anak-anaknya. Ia beranggapan bahwa anak yang sudah remaja telah memiliki kedewasaan untuk membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga potensi perselisihan menjadi sangat kecil. Sebagai contoh, ketika mereka sedang bermain, lalu si bungsu yang masih bayi tidak sengaja memukul kakaknya, hal itu tidak dianggap sebagai masalah karena sang kakak memahami bahwa adiknya belum mengerti salah atau benar.

Meskipun anak yang lebih tua menunjukkan pemahaman dan kesabaran terhadap adiknya, orang tua tetap perlu memperhatikan si kakak agar tidak terkesan mengabaikan perasaan mereka. Kemandirian dan kedewasaan si kakak jangan sampai dijadikan alasan bagi orang tua untuk mengurangi perhatian atau selalu menuntut mereka untuk mengalah. Jika hal ini terjadi terus-menerus, beban emosional tersebut dapat menumpuk dan menciptakan rasa tidak adil yang tersembunyi di dalam hati mereka. Orang tua harus memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari perbedaan usia dan tingkat kemandiriannya, tetap merasa disayangi dan dihargai secara merata. Oleh

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak PW, 24 Maret 2026

karena itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan setiap anak sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dengan perhatian yang seimbang, akan mencegah adanya pertengkaran atau konflik antar saudara. Perhatian yang seimbang juga mendorong anak untuk lebih terbuka kepada orang tua tentang perasaan mereka. Lantas, *“pernahkah bapak/ibu melihat sifat anak-anak menjadi lebih tertutup atau sensitif karena perilaku tersebut?”* Tanggapan informan, ibu AW: *“Tertutup, misalnya yang kakak-kakak perempuan ada sesuatu lalu katong (kita/kami) tanya kenapa, dong (mereka) seng (tidak) jawab. Kalau respon jua (juga) respon seadanya saja. Mungkin katong (kita/kami) perlu adaptasi juga deng (dengan) dong (mereka) karna katong (kita/kami) ini baru, terus katong (kita/kami) juga jarang ketemu. Misalnya beta (saya) kerja pagi pulang malam, itu masing-masing su (sudah) di kamar deng (dengan) aktivitas sendiri”*⁵⁸

Pernyataan ibu AW menunjukkan bahwa saat memasuki usia dewasa, seseorang cenderung untuk menutup diri dari orang tuanya. Hal ini dapat terjadi karena rasa iri terhadap saudara, permasalahan pergaulan, maupun konflik keluarga. Kondisi tersebut berpotensi memperlemah hubungan antar anak dan orang tua akibat hilangnya transparansi. Anak akan merasa terpinggirkan apabila orang tua kurang berkomunikasi dengannya dan lebih memberikan prioritas kepada adik-adiknya. Namun demikian, sikap menutup diri tidak selalu bernada negatif, hal ini mungkin dilakukan semata-mata agar anak dapat menjadi pendengar yang lebih baik atau karena ia selektif dalam menentukan siapa yang layak dipercayai sebagai tempat berkeluh kesahnya. Tanggapan berbeda dari beberapa informan: *“Seng (tidak) pernah”*⁵⁹ *“Seng (tidak), kalau dong*

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu NL, 14 Maret 2026

(mereka) minta sesuatu lalu beta (saya) belum bisa kasi (berikan), nanti dong (mereka) minta di mama”⁶⁰ “Seng (tidak), anak-anak kalo (kalau) ada sesuatu pasti cerita”⁶¹

Tanggapan yang berbanding terbalik dari ibu NL, bapak FU, dan ibu MH menunjukkan bahwa hubungan yang terjaga antara orang tua dan anak menjadikan kepercayaan sebagai kunci keterbukaan bagi keduanya. Komunikasi dua arah membuat anak memandang orang tuanya sebagai tempat curhat, bukan sekedar orang tua yang suka memerintah. Baginya, orang tua adalah tempat aman untuk kembali setelah menghadapi berbagai masalah di luar. Ketika anak berani menceritakan masalahnya kepada orang tua, itu berarti orang tua telah berhasil membangun fondasi kepercayaan yang kokoh. Hal ini membuat anak merasa nyaman untuk tidak memilih untuk menutup diri.

Secara psikologis, perilaku menutup diri muncul sebagai cara mengatasi stres saat anak merasa tidak nyaman secara emosional untuk menyampaikan pendapat tanpa dihakimi. Meski terlihat merusak keharmonisan keluarga, perilaku ini sesungguhnya merupakan indikasi bahwa anak membutuhkan otonomi serta penghormatan terhadap batas pribadinya. Apabila orang tua mampu mengenali akar masalahnya, seperti kebutuhan akan privasi anak atau reaksi terhadap pola asuh yang terlalu keras, maka anak akan merespon dengan empati. Padahal, walaupun terlihat perilaku ini merusak keharmonisan keluarga, perilaku ini sebenarnya adalah indikasi bahwa anak membutuhkan batas pribadi yang harus dihormati.

Seringkali, tembok yang dibangun oleh anak-anak bukan menjauhkan diri dari orang tua, melainkan upaya mereka melindungi diri mereka yang sedang bertumbuh. Apabila orang tua mampu mengenali akar masalahnya, seperti kebutuhan akan privasi

⁶⁰ Hasil wawancara dengan bapak FU, 10 Maret 2026

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu MH, 6 April 2026

anak atau reaksi terhadap pengasuhan yang terlalu keras, maka anak akan merespon dengan empati. Padahal, walaupun terlihat perilaku *parental favoritism* merusak keharmonisan keluarga, perilaku ini sebenarnya adalah indikasi bahwa anak membutuhkan batas pribadi yang harus dihormati.

Banyak orang kadang salah mengartikan tembok dan penarikan diri anak sebagai pemberontakan yang perlu dihancurkan. Padahal itu adalah mekanisme perlindungan saat mereka merasa privasi dan batas pribadinya belum dihormati dalam dinamika pengasuhan, lalu *“bagaimana perasaan anak yang kurang diperhatikan di tengah situasi seperti ini?”* Menurut ibu AW: *“Pasti dong (mereka) merasa kurang kasih sayang, dan seng (tidak) diharapkan mungkin. Kadang banyak anak yang salah tafsir, kayak anak mau perhatian itu ada setiap saat deng (dengan) dong (mereka). Tapi menurut orang tua, sudah berikan yang terbaik, jadi ada miskomunikasi. Saat dong (mereka) merasa kantong kasihnya berkurang, dong (mereka) bisa cari perhatian itu di dunia luar sampai jatuh di pergaulan yang salah.”*⁶²

Informan ibu AW menyatakan bahwa anak yang kurang diperhatikan pasti merasa kekurangan kasih sayang dan bahkan cenderung berpikir bahwa dirinya tidak diharapkan kehadirannya dalam keluarga. Namun, seringkali terjadi salah tafsir di antara kedua pihak, di satu sisi anak menginginkan perhatian penuh dan terus-menerus setiap hari, padahal orang tua sudah berusaha memberikan yang terbaik dengan cara mereka masing-masing, hal ini dapat menciptakan miskomunikasi. Dampaknya sangat berbahaya, karena rasa insecure itu menumpuk tanpa terselesaikan, anak akan mencari validasi dan perhatian yang hilang di luar lingkungan keluarganya, dan sayangnya hal ini dapat menjebak mereka dalam pergaulan bebas demi mendapatkan pengakuan, kasih sayang, dan perhatian yang mereka inginkan.

⁶² Hasil wawancara dengan ibu AW, 24 Maret 2026

Tanggapan berbeda dari kedua informan berikut: *“Dong (mereka) tiga sampai saat ini sangat diperhatikan. Kecuali liat anak lain yang dong (mereka) orang tua seng (tidak) perhatikan, kakak prihatin par (pada) anak-anak itu”*⁶³ *“Hal ini seng (tidak) ada di beta (saya) pung (punya) keluarga, tapi kalau ada orang laeng (lain) pung (punya) anak kurang diperhatikan itu beta (saya) kasian (kasihan) karna dong (mereka) itu anak yang masih butuh kasih sayang orang tua.”*⁶⁴

Bagi para informan, perhatian penuh pada anak-anak adalah prioritas utama yang sudah diterapkan dengan baik. Namun, mereka justru berempati pada anak-anak yang kurang mendapat perhatian oleh orang tua mereka. Keduanya menunjukkan adanya rasa empati pada anak-anak yang seakan diabaikan oleh orang tua mereka. Kedua informan juga bersyukur bahwa selama ini mereka selalu memperhatikan anak-anak mereka dengan baik. Pada intinya, pernyataan ini merupakan keseimbangan antara kepedulian seorang orang tua pada anak-anak dan rasa bersyukur karena kebutuhan anak-anak mereka tercukupi baik secara fisik maupun psikis.

Dampak *parental favoritism* atau perilaku pilih kasih dari orang tua terhadap anak dapat meninggalkan luka batin yang jauh lebih dalam daripada yang terlihat secara langsung. Anak yang merasa tidak dicintai, cenderung tumbuh dengan rasa rendah diri, sulit percaya pada orang lain, dan bahkan mengalami depresi di masa dewasa. Sementara itu, anak yang terlalu dimanja mungkin menjadi pribadi yang manja, egois, dan kesulitan bergaul dengan sesama. Yang paling menyedihkan, hubungan antar saudara yang seharusnya hangat dapat berubah menjadi permusuhan seumur hidup hanya karena rasa iri dan cemburu yang dirasakan sejak kecil. Oleh karena itu, penting

⁶³ Hasil wawancara dengan ibu NL, 14 Maret 2026

⁶⁴ Hasil wawancara dengan bapak RH, 6 April 2026

bagi orang tua untuk mencintai dan memperhatikan semua anak secara adil, tanpa membedakan satu sama lain dalam hal apapun.

4.3. Implikasi Teologis Bagi Keluarga Kristen

Respons Jemaat terhadap teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 menunjukkan bahwa narasi Esau dan Yakub adalah kisah nyata ketidakadilan orang tua. Kedua kakak beradik ini mendapat perlakuan timpang dari ayah mereka, Ishak, dan ibu mereka, Ribka. Fenomena kasih sayang yang berat sebelah ini dikenal sebagai *parental favoritism*. Mengingat perilaku ini masih sering terjadi dalam keluarga di era modern, pesan Alkitabiah ini sangat relevan, khususnya mengenai kewajiban orang tua sebagai wakil Allah di bumi untuk mendidik anak-anak mereka dengan sikap setara dan adil. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti akan menguraikan implikasi teologis dari teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46:

1. Keadilan dan Kesetaraan adalah Kunci *Parenting* Yang Sehat

Keadilan dan kesetaraan merupakan fondasi utama dalam pola *parenting* yang sehat, karena setiap anak, terlepas dari sifat, kemampuan, dan urutan kelahiran, memiliki kebutuhan yang sama untuk dicintai, dihargai, dan diperlakukan secara adil oleh orang tuanya. Kisah Esau dan Yakub menunjukkan bagaimana ketimpangan kasih sayang antara Ishak yang lebih menyayangi Esau karena selera makanan dan Ribka yang mengasihi Yakub karena sifat tenang dan penurut. Pada akhirnya melahirkan luka batin, kecemburuan, dan konflik yang merusak hubungan antar saudara. Hal ini membuktikan bahwa *parenting* yang sehat bukan berarti memperlakukan setiap anak dengan cara yang identik, melainkan memastikan bahwa setiap anak menerima

perhatian, waktu, dan kasih sayang yang setara sesuai kebutuhannya masing-masing, sehingga tidak ada anak yang merasa dinomorduakan.

Bagi keluarga Kristen, sudah seharusnya meneladani kasih Tuhan yang adil dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang merata, mendengarkan setiap anak tanpa membanding-bandingkan, serta menghindari sikap *favoritism* yang dapat menimbulkan luka batin dan perpecahan. Dengan menerapkan keadilan dan kesetaraan sebagai kunci pengasuhan, keluarga Kristen tidak hanya membangun rumah yang harmonis dan penuh kasih. Akan tetapi juga mewariskan nilai-nilai iman yang benar kepada generasi berikutnya, sehingga anak-anak bertumbuh dengan pemahaman yang utuh tentang kasih dan keadilan Tuhan.

2. *Parental Favoritism* sebagai Dosa yang Bersifat Generasional

Parental favoritism yang dilakukan Ishak dan Ribka bukan sekedar kelemahan pribadi, melainkan dosa yang bersifat generasional dan patologis. Ishak mengasihi Esau karena alasan jasmaniah (Kej. 25:28) menunjukkan kasih yang bersyarat dan berbasis kinerja (kasih itu diberikan sebagai respons terhadap prestasi seseorang). Namun Ribka melakukan manipulasi dan penipuan untuk memenangkan Yakub (Kej. 27). Akibatnya adalah pola dosa yang diulang generasi berikutnya, yang berawal dari Abraham memilih Ishak daripada Ismael, kemudian Ishak yang memilih Esau dan berlanjut pada Yakub yang melakukan perilaku *favoritism* kepada Yusuf. Hal ini menekankan bagaimana dosa *favoritism* bersifat generatif, yaitu diwariskan dari generasi ke generasi. Dosa yang tidak diselesaikan oleh orang tua cenderung diwariskan kepada generasi berikutnya, karena pola relasional yang tidak dipulihkan.

Bagi keluarga Kristen, *parental favoritism* sering terjadi tanpa disadari. Bentuknya tidak sebesar orang tua membagikan warisan mereka kepada anak, tetapi

bisa berupa pujian yang hanya diberikan kepada anak yang penurut atau pintar, sementara yang nakal hanya mendapat teguran. Orang tua harus berani mengevaluasi diri, apakah sebagai orang tua sudah mendidik anak-anak dengan keadilan atau belum. Mengubah struktur *favoritism* menjadi struktur kasih yang adil adalah langkah awal untuk memulihkan keluarga sebagai cerminan kasih karunia Allah yang sempurna

3. Menghindari *Parental Favoritism* Demi Keutuhan Hubungan Antar-Saudara

Kisah Esau dan Yakub mengingatkan bahwa *parental favoritism* bukan hanya kesalahan kecil, karena perilaku ini bisa memutus hubungan antar-saudara seumur hidup. Esau menyimpan dendam selama dua puluh tahun sampai berniat membunuh Yakub, sedangkan Yakub terpaksa lari meninggalkan rumah dan tidak pernah bertemu ibunya lagi sebelum ibunya meninggal. Pola ini tidak berhenti di keluarga Ishak dan Ribka saja, tetapi berlanjut kepada anak-anak Yakub.

Bagi keluarga Kristen, *parental favoritism* harus diwaspadai sejak dini. Kasih sayang yang timpang bukan hanya membuat satu anak merasa kurang dan meruntuhkan ikatan darah di antara saudara kandung. Solusinya bukan pada memberikan hal yang sama pada semua anak, tetapi memastikan setiap anak merasa dicintai dan dihargai sesuai kebutuhan mereka. Hal yang diingat dan diterapkan adalah orang tua harus menghindari *parental favoritism* demi menjaga keutuhan hubungan anak-anaknya ke depan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *parental favoritism* bukan sekadar fenomena masa kini, melainkan sudah terjadi sejak zaman Alkitab, yang mana terlihat dalam keluarga Ishak dan Ribka. Ishak yang lebih menyayangi Esau karena kesukaan selera makanan dan Ribka yang lebih mengasihi Yakub karena keterikatan emosional dan sifat penurutnya. Melalui pendekatan *reader response*, para informan dari Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih Rayon Kasih Unit Kudamati memahami teks Kejadian 25:27-28; 27:1-46 sebagai bukti nyata bahaya dari *favoritism* dalam keluarga. Mereka menilai perilaku Ishak dan Ribka sebagai bentuk *parenting* yang salah, karena bukannya menciptakan keluarga yang harmonis, mereka justru menciptakan luka batin yang dalam pada kedua anak mereka.

Dampak dari perilaku *parental favoritism* yang dilakukan Ishak dan Ribka nyatanya merusak keluarga tersebut, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Esau yang menyimpan dendam dan berniat membunuh adiknya sendiri, sementara Yakub yang harus melarikan diri dan hidup dalam ketakutan. Namun, yang lebih memprihatinkan adalah pola *parental favoritism* ini tidak berhenti pada satu generasi saja, tetapi diteruskan oleh Yakub kepada anak-anaknya, yaitu Yusuf dan Benyamin. Hal ini membuktikan bahwa *favoritism* bisa menjadi dosa warisan yang terus berulang jika tidak disadari dan diputus sejak dini oleh orang tua.

Anak-anak adalah anugerah dari Tuhan, masing-masing pantas menerima kasih sayang, waktu, dan didikan yang merata dari kedua orang tuanya. Hasil wawancara menunjukkan para informan sadar akan hal ini dan mereka berjanji untuk menjadi orang

tua yang lebih adil, mendengarkan keluhan anak-anaknya dengan baik, memberikan koreksi dengan nada lembut namun tidak kompromi dengan kesalahan anak-anak. Pada dasarnya, ketika orang tua benar-benar mengerti pesan Tuhan melalui Alkitab, perubahan positif akan langsung terjadi dalam kehidupan keluarganya setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua (informan) secara garis besar hanya memberikan solusi bahwa sebagai orang tua harus bersikap adil kepada semua anak tanpa terkecuali. Namun, mereka belum memberikan contoh atau langkah konkret agar solusi tersebut dapat terlaksana, seperti meluangkan waktu yang cukup bagi anak-anak agar mereka tidak merasa diabaikan dan kesepian. Pengetahuan tentang keadilan dalam mengasuh anak memang penting, tetapi tanpa penerapan praktis berupa kebiasaan sehari-hari yang rutin, pemahaman tersebut hanya ucapan belaka. Kisah Esau dan Yakub membuktikan bahwa perilaku *parental favoritism* dapat merusak dan menciptakan disfungsi keluarga, seperti komunikasi yang buruk antar anggota keluarga, pengabaian akan emosional anak, dan pola *parenting* yang otoriter. Oleh karena itu, tanpa kesadaran dan keputusan tegas untuk memutus perilaku *parental favoritism* sejak dini, pola *parenting* ini akan terus berulang lintas generasi dan menghancurkan keharmonisan keluarga.

3.2. Saran

1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua Kristen, pentingnya mengevaluasi diri apakah tanpa sadar sudah menerapkan perilaku *parental favoritism* terhadap anak-anak. Kasih sayang yang diberikan kepada anak bungsu yang masih kecil itu wajar, tetapi jangan sampai anak yang lebih tua merasa diabaikan, begitu juga sebaliknya. Setiap anak, di usia berapapun tetap membutuhkan perhatian, didengar, dan dihargai oleh orang tuanya. Sebagai orang

tua seharusnya dapat menciptakan suasana rumah yang lebih harmonis dan tenang dengan komunikasi yang terbuka dan jujur dalam keluarga. Selain itu, orang tua juga harus bisa meluangkan waktu mereka bagi anak-anak walaupun ada begitu banyak pekerjaan yang dikerjakan, seperti *refreshing* atau *quality time* seminggu sekali bersama keluarga. Tindakan nyata dari orang tua seperti contoh di atas, dapat mencegah adanya luka batin yang dapat memengaruhi psikis anak-anak.

2. Bagi Gereja:

Gereja terkhususnya GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih, perlu mengadakan program keluarga yang lebih serius dan berkelanjutan, seperti seminar keluarga yang membahas topik *parenting* anak secara sehat dari sudut pandang iman Kristen. Kisah-kisah Alkitab seperti Esau dan Yakub bisa dijadikan sebagai bahan refleksi bersama agar jemaat semakin menyadari akan bahaya *parental favoritism* dan termotivasi untuk membangun keluarga yang adil dan penuh kasih sesuai kehendak Tuhan.

3. Bagi Jemaat dan Masyarakat:

Semua orang perlu menyadari bahwa perilaku *parental favoritism* bukan masalah yang sepele, melainkan sebuah luka batin yang dapat berdampak jangka panjang bagi semua anak dalam keluarga. Kesadaran ini harus didasari pada prinsip keadilan Allah yang tidak memihak hanya pada orang tertentu. Pada sisi lain, peran masyarakat juga dibutuhkan, terutama ketika melihat ada orang tua yang berlaku demikian terhadap anak-anaknya. Masyarakat dihibau untuk tidak ikut-ikutan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain, karena hal itu tanpa disadari dapat memperparah luka yang sudah ada di dalam diri anak tersebut.

Pada intinya, masalah *parental favoritism* bukan hanya urusan dalam rumah tangga saja, tetapi juga membutuhkan kepedulian bersama dari gereja dan masyarakat untuk mencegah dan memulihkannya. Gereja dapat berperan melalui pembinaan dan seminar keluarga yang membekali orang tua dengan pemahaman iman yang benar tentang kasih dan keadilan Tuhan dalam mendidik anak, sehingga kesalahan pola *parenting* seperti yang terjadi pada keluarga Ishak dan Ribka tidak terulang. Sementara itu, masyarakat perlu turut menjaga kepekaan sosial dengan tidak membandingkan anak satu dengan yang lain serta memberikan dukungan bagi keluarga yang mengalami luka akibat *favoritism*, sehingga pemulihan dapat berlangsung secara menyeluruh, baik di dalam rumah tangga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Augustyn, L. M. (2006). *Sejarah Gereja Kategorial POLRI Sinar Kasih Ambon*.
- Conteh, H. (2021). *How does parental favoritism influence the less favored child's self-confidence and personal goals?: A narrative inquiry*.
- Iser, W. (1980). *The act of reading: a theory of aesthetic response*. Augustana College Library.
<https://archive.org/details/actofreadingtheo0000iser/page/n5/mode/1up>
- Jauss, H. R. (1983). *Toward An Aesthetic Of Reception* (T. Bahti (ed.)). Univesity of Minnesota Press. https://www.academia.edu/35980742/Toward_an_Aesthetic_of_Reception
- Plomin, R. (1990). *Nature and Nurture: An Introduction to Human Behavioral Genetics*. Pacific Grove, Ca: Brooks/Cole.
- Pujiati. (2024). *Cara Menyajikan Data Penelitian dalam Buku Ilmiah*. Deepublish.
<https://penerbitdeepublish.com/menulis-buku/cara-menyajikan-data/>
- Rowe, D. C. (1994). *The Limits of Family Influence: Genes, Experience, and Behavior*. Guilford Press.
- Setiawati, E., Dewi, K., & Heryanti. (2019). *Menjadi Seorang Ibu Serial Buku Parenting*. Happy Holy Kids.

Jurnal – Artikel

- Ali, S., & Shah, I. (2023). Exploring the Impact of Affective Relationship Quality , Independence , and Support on Perceptions of Parental Favoritism Among Siblings
 Corresponding Author : Sonila Ali sonilamomin@gmail.com. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 2 (9).
<https://pdfs.semanticscholar.org/6e10/08da9d1696ef27a13c5b316b3c08ceff9edb.pdf>
- Daniels, D., & Plomin, R. (1985). Differential Experience of Siblings in the Same Family.

Development Psychology, 21 (5).

https://www.researchgate.net/publication/232525182_Differential_Experience_of_Siblings_in_the_Same_Family/link/00b7d529f4921008c2000000/download

Donaratu, N. (2018). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Sibling Rivalry pada Remaja Madya. In *Universitas Kristen Satya Wacana*.
<https://repository.uksw.edu/server/api/core/bitstreams/fffb347b-b6a1-450b-a761-67c38f34edce/content>

Festinger, L. (2007). *A Theory of Social Comparison Processes*. 1954.

Finzi-dottan, R., & Cohen, O. (2010). Young Adult Sibling Relations : The Effects of Perceived Parental Favoritism and Narcissism Young Adult Sibling Relations : The Effects of Perceived Parental Favoritism and Narcissism. *The Journal of Psychology*, 3980. <https://doi.org/10.1080/00223980.2010.528073>

Gemilang, A. V., & Widyastuti, I. (2016). A Case Study: Building Students' Comprehension In Studying Literature Through Response Essay. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah LPPM - Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*, 2 (2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30738/sosio.v2i2.550>

Hariaji, R. M., Salsabila, A., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (n.d.). (2025). Pengaruh Parental favoritism terhadap Sibling rivalry pada Usia Dewasa. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 8 (2). <https://jurnal.univrab.ac.id>

Iftikhar, K., & Sajjad, S. (2023). Perceived Parental Differential Treatment and Sibling Relationships in Adolescents. *Canadian Journal of Family and Youth*, 15 (3).
<https://doi.org/http://ejournals.library.ualberta.ca/index.php/cjfy>

Kincaid, R., Suitor, J. J., & Gilligan, M. (2025). “ Because He ’ s My Baby ”: The Role of Birth Order in How Mothers Explain Favoritism Toward Adult Children. *Sociological Perspectives*, 68 (X). <https://doi.org/10.1177/07311214251319773>

- Lembong, T. Y. T., & Lumintang, F. S. (2023). HAK KESULUNGAN : Kajian Historis Kejadian 25 : 19-34 dan Maknanya bagi GMIM Jemaat Golgota Bukit Ranomuut. *Educatio Christi*, 4 (1). ejournal.teologi-ukit.ac.id
- Listijabudi, D. K. (2006). "The Gospel In Solentiname" 1 Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca. *Gema Teologi*. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/80/pdf>
- Loeser, M. K., Mchale, S. M., & Whiteman, S. D. (2017). Siblings' Perceptions of Differential Treatment, Fairness, and Jealousy and Adolescent Adjustment: A Moderated Indirect Effects Model. *HHS Public Access*, 25 (8). <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0429-2>. Siblings
- Marwata, H. (1953). Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser 1. *HUMANIORA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.1863>
- Meunier, J. C., Roskam, I., & Stievenart, M. (2012). *Parental differential treatment, child 's externalizing behavior and sibling relationships: Bridging links with child's perception of favoritism and personality, and parents' self-efficacy*. 29 (5). <https://doi.org/10.1177/0265407512443419>
- Michael, M. (2016). Patriarchal ethics and narrative representation : Ethics, values and morality of the biblical narrator in the Jacob's story. *Stellenbosch Theological Journal*, 2 (1).
- Ndolu, N. N. (2019). *The Parenting Style Of Rebekah and Jacob: Rereading Genesis 25:19-28; 27:1-28:9*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31220/osf.io/pkzda>
- Parveen, Z. (2025). Sibling Rivalry, Parental Favoritism and Quality of Life Among Young Adults in Pakistan : A Correlational Study. *Journal of Regional Studies Review (JRSR)*, 4 (1). <https://doi.org/10.62843/jrsr/2025.4a091>

- Rohde, P. A., Atzwanger, K., Butovskaya, M., Lampert, A., Mysterud, I., Sanchez-Andres, A., & Sulloway, F. J. (2003). Perceived parental favoritism, closeness to kin, and the rebel of the family: The effects of birth order and sex. *Evolution and Human Behavior*, 24. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1090-5138\(03\)00033-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1090-5138(03)00033-3)
- Salmon, C. A., Shackelford, T. K., & Michalski, R. L. (2012). Birth order, sex of child, and perceptions of parental favoritism. *Personality and Individual Differences*, 52 (3). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.10.033>
- Stocker, C. M., Gilligan, M., Klopach, E. T., Conger, K. J., Lanthier, R. P., Neppl, T. K., Neal, C. W. O., & Wickrama, K. A. S. (2019). Sibling Relationships in Older Adulthood: Links With Loneliness and Well-Being. *Journal of Family Psychology*, 7. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1037/fam0000586>
- Suitor, J. J., & Pillemer, K. (2007). Mothers' Favoritism in Later Life: The Role of Children's Birth Order. *Sage Journal*, 29 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0164027506291750>
- Suitor, J. J., Sechrist, J., Plikuhn, M., Pardo, S. T., Gilligan, M., & Pillemer, K. (2010). *The Role of Perceived Maternal Favoritism in Sibling Relations in Midlife*. NIH Public Access, 71 (4). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009.00650.x>.The
- Suitor, J. J., Sechrist, J., Plikuhn, M., Pardo, S. T., Pillemer, K., Suitor, J. J., Sechrist, J., Plikuhn, M., Pardo, S. T., & Pillemer, K. (2008). *Current Directions in Psychological Science Within-Family Differences in Parent – Child Relations Across the Life Course*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00601.x>
- Trimilena, P. A., & Eva, N. (2025). The relationship between parental favoritism and self-esteem in adolescent girls. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 6(June), 137–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15802209>

Weisbecker, R. L., & DiLalla, L. F. (2024). Parent versus child influences on differential parent warmth and discipline within twin pairs. *Developmental Psychology*, 60 (6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/dev0001737>

Yulianti, & Hayati, R. H. (2024). Hubungan Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Keluarga Di Kelurahan Kampung Lapai. *Family Education*, 4 (4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v4i4.274>

Website

Freedman, G. (2020). *Long Term Effects of Parental Favoritism*. Family Life.
https://www.academia.edu/44599467/Long_Term_Effects_of_Parental_Favoritism

Jensen, A. (2025). *Parental favoritism isn't a myth*. American Psychological Association; Asosiasi Psikologi Amerika. [https://www.apa.org/news/press/releases/2025/01/parental-favoritism#:~:text=Artikel: "Orang Tua Lebih Menyukai, PhD%2C dapat dihubungi melalui email](https://www.apa.org/news/press/releases/2025/01/parental-favoritism#:~:text=Artikel:)

Sasikirani, A. (2023). *Pilih Kasih Orang Tua Terhadap Anak Dapat Menimbulkan Rasa Cemburu atau Rasa Iri?* Retizen. <https://retizen.republika.co.id/postwts/248304/pilih-kasih-orang-tua-terhadap-anak-dapat-menimbulkan-rasa-cemburu-atau-rasa-iri->

Strauss, R. L. (2006). *Nyatakanlah padaku— Kisah Ishak dan Rebekah*. Bible.org.
<https://bible.org/seriespage/nyatakanlah-padaku—i-kisah-ishak-dan-rebekahi>

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Setelah membaca kisah Esau dan Yakub, apa yang Bapak/Ibu dapat pahami/maknai?
2. Bagaimana pendapatmu tentang sikap Ishak dan Ribka?
3. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu jika berada di posisi Esau dan Yakub?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat atau mengalami perlakuan berbeda dalam keluarga?
5. Apakah Bapak/Ibu memiliki kedekatan khusus dengan salah satu anak? Mengapa?
6. Bagaimana reaksi anak-anak terhadap perlakuan tersebut?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa dampak dari perilaku *favoritism* ini?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar istilah *parental favoritism*?
9. Apakah menurut Bapak/Ibu, sikap Ishak dan Ribka dapat dikategorikan sebagai *parental favoritism*?
10. Apa dampak dari sikap *parental favoritism* bagi Esau dan Yakub?
11. Apakah Bapak/Ibu juga merasa pernah melakukan *parental favoritism* ini? Apa alasannya?
12. Sejauh ini, apakah ada konflik antar saudara karena perilaku tersebut?
13. Pernahkah Bapak/Ibu melihat sifat anak-anak menjadi lebih tertutup atau sensitif karena perilaku tersebut?
14. Bagaimana menurut Bapak/Ibu perasaan anak yang merasa kurang diperhatikan?
15. Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar dalam bersikap adil kepada semua anak?
16. Bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak-anaknya?
17. Apa komitmen Bapak/Ibu ke depan dalam memperlakukan anak-anak secara adil?
18. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap hubungan anak-anak di masa depan?
19. Jika diberi kesempatan, apa yang ingin Bapak/Ibu ubah untuk dapat memperbaiki kesalahan dalam memperlakukan anak-anak?

Lampiran 2

Noted: Wajah Informan Di Blur Demi Privasi dan Kenyamanan Informan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

Jalan Dolog Halong Atas, Tlp. (0911) 346161
http://www.iaknambon.ac.id Email : info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-1019/Iak.03/L.2/TL.00/03/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

05 Maret 2026

Yth. Ketua Klasis GPM Kota Ambon
di

Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian Pustaka serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun
NIM : 1520240201030
Prodi : Teologi
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
Judul Penelitian : Parental Favoritism : Kajian Tafsir Reader Response Terhadap Kejadian 25: 27-28 ; 27 : 1-40 ; 41-46 dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen
Lokasi Penelitian : Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih
Lama Penelitian : 09 Maret s.d 09 April 2026

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Herly. J. Lesilolo

Tembusan :

1. Ketua Majelis Jemaat GPM Kategorial POLRI Sinar Kasih
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



**GEREJA PROTESTAN MALUKU
ANGGOTA PGI
KLASIS KOTA AMBON
JEMAAT KATEGORIAL POLRI SINAR KASIH**

Sekretariat Jalan Dr Latumeten Nomor 10 Aspol Perigi Lima Ambon

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
No. 04 / K / JSK / D.10 / 04 / 2026

Majelis Jemaat Kategorial Polri Sinar Kasih dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Anna Jeane Silvia Dewierty Kolelupun
NIM	: 1520240201030
Prodi	: Teologi
Fakultas	: Ilmu Sosial Keagamaan
Judul Penelitian	: Parental Favoritism : Kajian Tafsir Reader Response Terhadap Kejadian 25 : 27-28 : 27 : 1-40: 40: 41 dan Implikasinya Keluarga Kristen
Lokasi Penelitian	: Jemaat GPM Kategorial Polri Sinar Kasih Aspol Perigi lima Klasik Kota Ambon.

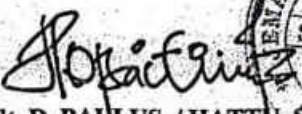
Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Jemaat GPM Kategorial Polri Sinar Kasih terhitung dari tanggal, 09 Maret 2026 s/d 09 April 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan semestinya.

Dikeluarkan : Di Ambon

Pada Tanggal : 17 April 2026

MAJELIS JEMAAT KATEGORIAL POLRI
SINAR KASIH
SINAR KASIH


Pdt. D. PAULUS / HATTU S. S.
 KETUA


Pdt. J. MAIRUHU
 SEKRETARIS